

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KATA
MENJADI KALIMAT BERSTRUKTUR MELALUI
PENGUNAAN MEDIA “LUCKY COIN” BAGI
PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS VI DI SLB BC
AS SYAFI’IYAH**



Oleh:
HENDRAWAN WICAKSONO

1335121125

Pendidikan Luar Biasa

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

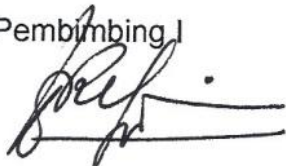
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kata Menjadi Kalimat Berstruktur Melalui Penggunaan Media "Lucky Coin" bagi Peserta Didik Tunarungu Kelas VI di SLB BC As Syafi'iyah

Nama Mahasiswa : **Hendrawan Wicaksono**
 Nomor Registrasi : 1335121125
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus
 Tanggal Ujian : 22 Januari 2016

Pembimbing I



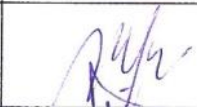



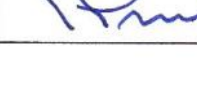
Dra. Wuryani, M.Pd
 NIP.195710121984032002

Pembimbing II



Dra. Irah Kasirah, M.Pd
 NIP.196601041993032001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)		5-2-2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)		5-2-2016
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Ketua Penguji)		1-2-2016
Marja, M.Pd (Anggota)		2-2-2016
Drs. Bahrudin, M.Pd (Anggota)		1-2-2016

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KATA MENJADI KALIMAT BERSTRUKTUR MELALUI PENGGUNAAN MEDIA “LUCKY COIN” BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS VI DI SLB BC AS SYAFI’IYAH

Hendrawan Wicaksono

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur bagi peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi’iyah. Subjek penelitian adalah peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi’iyah yang berjumlah tiga peserta didik. Fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus yang pada setiap siklusnya menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes berupa lembar instrumen kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media adaptif “*Lucky Coin*” dapat meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur bagi peserta didik tunarungu kelas VI. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media adaptif “*Lucky Coin*” dapat meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur bagi peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi’iyah.

Kata kunci : Media, *Lucky Coin*, Kalimat Berstruktur, Tunarungu

**INCREASE THE ABILITY TO ARRANGE WORD INTO STRUCTURE SENTENCE
WITH THE USE OF MEDIA “LUCKY COIN” FOR GRADE SIXTH DEAFNESS
STUDENT AT SLB BC AS SYAFI’IYAH**

Hendrawan Wicaksono

ABSTRACT

This study is to increase ability to arrange word to structure sentence for students with deafness grade 6 in SLB BC As Syafi’iyah. Subject of this study are 3 student with deafness in sixth grade at SLB BC As Syafi’iyah. Focus of this study is increase the ability to arrange word into structure sentence. This study was done into two cycle which every cycle using action research design that includes planning, action implementation, observation, dan reflection. Data gathering was done using test instrument in form of the ability to arrange word into structure sentence. Result of this study shown that adaptive media “Lucky Coin” can increase the ability to arrange word into structure sentence to student with deafness in sixth grade. This study also found that usage of adaptive media “Lucy Coin” can increase the ability to arrange word into structure sentence to student with deafness at sixth grade at SLB BC As Syafi’iyah.

Key Word :Media, Lucky Coin, structure sentence, deafness

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Hendrawan Wicaksono
No. Registrasi : 1335121125
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kata Menjadi Kalimat Berstruktur Melalui Penggunaan Media “Lucky Coin” Bagi Peserta Didik Tunarungu Kelas VI Di SLB BC As Syafi’iyah”**

adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengembangan pada semester ganjil tahun ajaran 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain serta bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 29 Desember 2015
Yang membuat pernyataan



Hendrawan Wicaksono

LEMBAR PERSEMBAHAN

MOTTO

“dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan”

(-Roma 5:4-)

“Kerjakan !!, atau akan menyesal dikemudian hari”

(-Hendrawan Wicaksono-)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena selalu menyertai dan menguatkan saya dalam pengerjaan skripsi ini hingga terselesaikannya skripsi ini.

Kepada kedua orang tua saya tercinta yang selalu memberikan menyertai saya dalam doa, memberikan semangat dan memberikan dana untuk membantu terselesaikannya skripsi ini. Dan untuk kakak kakak saya yang selalu memberikan semangat supaya cepet selesai skripsinya.

Teruntuk teman-teman kampus saya dari angkatan 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015 yang telah memberikan semangat dan membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.

Teruntuk kepala sekolah SLB BC As Syafi'iyah dan Bu Sutinah selaku guru kelas yang sudah memberikan kesempatan untuk saya melakukan penelitian.

Teruntuk Sanny Ezra Yulianti yang selalu menemani dan membantu saya serta selalu mendorong saya supaya cepat menyelesaikannya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena hikmat daripada-Nya serta penyertaan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kata Menjadi Kalimat Berstruktur Melalui Penggunaan Media “*Lucky Coin*” bagi Peserta Didik Tunarungu Kelas VI di SLB BC As Syafi’iyah”

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesainya skripsi melalui dukungan berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Kepada Dra. Wuryani, M.Pd. selaku pembimbing I dan Dra. Irah Kasirah, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si dan Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. selaku Dekan dan Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Kepada dosen pembimbing akademik Leliana Lianty, M.Pd dan Alm. Drs. Nirsantono Hasnul, M.Pd yang telah membimbing peneliti saat perkuliahan.

Kepada ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa Dr. Indina Tarjiah, M.Pd dan seluruh dosen Prodi Pendidikan Luar Biasa yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmunya bagi peneliti selama mengikuti pendidikan.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan untuk civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

Terima Kasih.

Jakarta, Desember 2015
Peneliti,

HW

DAFTAR ISI

Halaman

COVER JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II ACUAN TEORITIK	
A. Hakikat Membaca Permulaan	
1. Pengertian Membaca Permulaan	8
2. Tahapan Membaca Permulaan	9
3. Pendekatan Membaca Permulaan	12
4. Pembelajaran Membaca Permulaan	14

B. Hakikat Kalimat	
1. Pengertian Kalimat	15
2. Struktur Kalimat	16
C. Hakikat Media Pembelajaran	
1. Pengertian Media Pembelajaran	18
2. Fungsi Media Pembelajaran	21
3. Manfaat Media Pembelajaran	22
4. Jenis Media Pembelajaran	23
5. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran Adaptif	24
D. Media “ <i>Lucky Coin</i> ”	
1. Pengertian Media “ <i>Lucky Coin</i> ”	26
2. Hubungan Media “ <i>Lucky Coin</i> ” dengan Cara Belajar Anak Tunarungu	29
3. Langkah-langkah Penggunaan Media “ <i>Lucky Coin</i> ” dalam Kemampuan Menyusun Kata Menjadi Kalimat	29
4. Kelebihan dan Kekurangan Media “ <i>Lucky Coin</i> ”	30
E. Hakikat Tunarungu	
1. Pengertian Tunarungu	32
2. Klasifikasi Tunarungu	34
3. Karakteristik Tunarungu	37
4. Kemampuan Bicara dan Bahasa Anak Tunarungu	40
5. Karakteristik Kecerdasan Anak Tunarungu	42
F. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	44
G. Pengembangan Konseptual	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan	47
1. Metode Intervensi Tindakan	47

2. Desain Intervensi Tindakan	47
D. Subjek dan Partisipan Dalam Penelitian	50
E. Peran dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian	51
F. Hasil Tindakan yang Diharapkan	51
G. Data dan Sumber Data	52
H. Instrumen Pengumpulan Data	53
I. Teknik Pengumpulan Data	54
J. Analisis Data dan Interpretasi Data	55
1. Analisis Data	55
2. Interpretasi Data	55
BAB IV DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	57
B. Analisis Data	80
C. Interpretasi Hasil Analisis	84
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi	86
C. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91
RIWAYAT HIDUP	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kemampuan Bahasa dan Bicara Peserta Didik Tunarungu	41
Tabel 2	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	54
Tabel 3	Kemampuan Awal Menyusun Kata	79
Tabel 4	Kemampuan Menyusun Kata Setelah Tindakan Siklus I	79
Tabel 5	Perkembangan Kemampuan Menyusun Kata Siklus I ..	79
Tabel 6	Kemampuan Menyusun Kata Setelah Tindakan Siklus II.....	80
Tabel 7	Perkembangan Kemampuan Menyusun Kata Siklus II	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Desain PTK Menurut Kemmis dan Mc Taggart.....	48
----------	---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Guru	91
Lampiran 2	Pedoman Observasi Sebelum Tindakan	93
Lampiran 3	Pedoman Observasi Selama Tindakan Siklus I	94
Lampiran 4	Pedoman Observasi Selama Tindakan Siklus II	98
Lampiran 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	101
Lampiran 6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	119
Lampiran 7	Jadwal Penelitian	134
Lampiran 8	Perkembangan Kemampuan Menyusun Kata	135
Lampiran 9	Daftar Hadir dan Tanggal Pelaksanaan Siklus I dan II	136
Lampiran 10	Foto Pelaksanaan Selama Tindakan Siklus I dan II	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah jendela dunia, dengan membaca banyak hal yang dapat diketahui. Pentingnya kemampuan membaca ini pun dimulai sejak seorang anak duduk dalam bangku sekolah dasar, kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar peserta didik dalam belajar. Membaca ditingkat awal sekolah sering dinamakan membaca permulaan yang berarti tahapan awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada menyusun huruf, merangkai huruf menjadi kosakata, merangkai kosakata menjadi kata, dan merangkai kata menjadi sebuah kalimat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak terdapat peserta didik yang sudah mampu menguasai huruf, kosakata, bahkan kata namun belum mampu menyusun kata tersebut menjadi kalimat yang berstruktur. Hal ini menimbulkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Keadaan ini juga terjadi pada peserta didik tunarungu. Pentingnya pembelajaran mengenai struktur kalimat sangatlah diperlukan bagi kehidupan peserta didik tunarungu baik itu dalam kehidupan sosial dan akademik.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Sehingga tunarungu tidak dapat menggunakan alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Hal ini pula yang menjadi hambatan untuk peserta didik tunarungu dalam memahami membaca permulaan terlebih dalam aspek menyusun kata menjadi sebuah kalimat. Kesulitan yang dialami peserta didik tunarungu juga sesuai dengan salah satu karakteristik tunarungu yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan tepat seperti penempatan subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pendidik kelas VI SLB BC As Syafi'iyah mengemukakan bahwa pembelajaran tentang menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur tidak diajarkan secara langsung namun tersirat melalui bacaan-bacaan. Oleh karena itu, maka peserta didik masih kurang mampu untuk menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur. Dan pendidik dalam mengajar pembelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan media gambar saja. Hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik jika berbicara dan menulis selalu singkat, dan tidak berstruktur serta sulit untuk dimengerti.

Upaya mengatasi permasalahan di atas peneliti mencoba untuk membantu meningkatkan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur. Menurut peneliti untuk meningkatkan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur dibutuhkan media yang menarik dan menyenangkan. Media pembelajaran yang tepat sebaiknya tidak hanya mencakup fungsi kognitif saja melainkan terdapat fungsi atensi, fungsi afektif, dan fungsi kompensatoris. Peneliti beranggapan bahwa media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yaitu media pembelajaran yang dilakukan dengan bermain. Pendapat ini pun diperkuat dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa “permainan anak itulah pendidikan”.

Salah satu media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang mempunyai gaya belajar visual berupa media “*Lucky Coin*” yang dalam bahasa Indonesianya adalah koin keberuntungan. Media adaptif “*Lucky Coin*” dirancang sebagai bentuk permainan. Bentuk “*Lucky Coin*” juga dimodifikasi sesuai dengan karakteristik tunarungu yang memiliki kemampuan visual yang sangat baik. *Desain “Lucky Coin”* berbentuk segitiga berukuran 48 cm x 56 cm x 47 cm. Terdapat bidang miring di dalamnya yang dipenuhi oleh tiang-tiang yang beraturan yang terbuat dari paku. Bagian atas “*Lucky Coin*” terdapat lubang untuk memasukkan koin. Sedangkan di bagian bawah terdapat kotak-kotak sebagai tempat penyimpanan kartu kata yang nantinya akan disusun menjadi

kalimat yang tepat sesuai dengan struktur kalimat oleh peserta didik tunarungu. Kotak ini pun menjadi akhir pemberhentian koin.

Keunggulan lainnya yang didapat dari media "*Luky coin*" diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik tunarungu dalam pembelajaran membaca terkhususnya dalam memahami struktur kalimat yang baik dan tepat. Penggunaan media "*Lucky Coin*" ini didasarkan dengan metode bermain. Pada dasarnya semua anak senang bermain tanpa ketercualian. Begitupula dengan peserta didik tunarungu. Media "*Lucky Coin*" berupa media pembelajaran membaca permulaan pada aspek struktur kalimat yang menyenangkan. Dalam menggunakan media "*Lucky Coin*", peserta didik tunarungu memasukan koinnya, lalu koin tersebut akan bergulir melewati celah tiang-tiang, lalu masuk ke dalam sebuah kotak kecil yang berisi kata-kata yang akan disusun oleh peserta didik tunarungu menjadi sebuah kalimat dan diucapkan. Untuk menambah motivasi peserta didik tunarungu pendidik akan memberikan bintang kepada peserta didik tunarungu jika dapat menyusun kata menjadi kalimat dengan benar.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kata Menjadi Kalimat Berstruktur Melalui Penggunaan Media "*Lucky Coin*" bagi Peserta Didik Tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi'iyah".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur peserta didik tunarungu kelas VI SLB BC As Syafi'iyah?
2. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur pada peserta didik tunarungu kelas VI SLB BC As Syafi'iyah?
3. Apakah kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi'iyah dapat ditingkatkan?
4. Apakah media "Lucky Coin" dapat meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur pada peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi'iyah?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur bagi peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi'iyah. Penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat tunggal yang berpola subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur melalui penggunaan media “*Lucky Coin*” bagi peserta didik tunarungu kelas VI SLB BC As Syafi’iyah?”

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi pendidik dan peneliti selanjutnya, yaitu berupa pengembangan media pembelajaran dalam mengajarkan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur khususnya bagi peserta didik tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai wadah tempat mengembangkan kemampuan dalam hal penelitian dan menambah wawasan tentang pembelajaran membaca permulaan pada aspek struktur kalimat bagi peserta didik tunarungu.

b. Bagi sekolah

Sebagai informasi yang dapat dijadikan landasan untuk membuat kebijakan dan kesempatan guna meningkatkan profesionalisme guru,

dan menambah koleksi media pembelajaran yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi pendidik

Sebagai informasi dan bahan masukan dalam pengajaran menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur, meningkatkan kemampuan profesionalisme, meningkatkan kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

d. Bagi Peserta Didik

Sebagai cara meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil prestasi akademik bagi peserta didik tunarungu dengan menggunakan media "*Lucky Coin*".

e. Bagi Orangtua

Orangtua dapat mendampingi anaknya yang belajar dengan menggunakan media pembelajaran berupa alat permainan. Sehingga orangtua dapat merekatkan jalinan hubungan dengan anak dan dapat menemani dan membantu anak dalam belajar dirumah.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Syafii'e yang dikutip oleh Farida terdapat tiga istilah yang digunakan dalam proses membaca, yaitu *recording*, *docoding*, dan *meaning*.¹ *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang dipergunakan, sedangkan proses *decoding* (penyajian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung di kelas awal, yaitu Sekolah Dasar (SD) yaitu pada tingkatan kelas I – III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah konsep perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

Menurut Choate, Enright, Miller, Poteet, Rakes dalam bukunya *Curriculum Based Assessment and Programming* menjelaskan bahwa pentingnya kemampuan membaca permulaan bagi kemajuan akademik. Tiga alasan yang diungkapkan dalam usaha meningkatkan keterkaitan huruf, a) bunyi huruf yang tepat dan arti kata, b) membaca permulaan

¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.2.

adalah kemampuan membaca awal dari membaca pemahaman, c) kemampuan membaca permulaan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran akademik di sekolah.² Selain itu Stahl yang dikutip oleh Santrock, tujuan membaca atau membaca permulaan adalah untuk membantu peserta didik untuk mengenali kata secara otomatis, memahami teks serta termotivasi untuk membaca dan mengoprasi bacaan.³ Jadi, membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan mengenal arti tulisan dimulai dari pengenalan huruf, kosakata ,kata, dan menjadi kalimat.

2. Tahapan Membaca Permulaan

Terdapat 6 tahapan dalam membaca permulaan yang harus dilewati oleh peserta didik dalam belajar membaca, khususnya membaca permulaan, diantaranya: 1) kesadaran konsep huruf cetak, 2) bunyi bahasa, 3) kesadaran fonemis, 4) fonemis, 5) kosakata, dan 6) membaca kata dan memaknainya.⁴ Berikut ini adalah penjelasannya:

² Choet, et.all, *Curriculum-Bases Asesment and Programmng* (USA: Allyn and Bacon, 1992), pp. 108-111

³ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), p. 420.

⁴ Chard, David J and Jean Osborn, *Phonics and Word Recognition Instruction in Early Reading Programs: Guidelines for Accessibility*, 2012, (<http://www.readingrockets.org/article/phonics-and-word-recognition-instruction-early-reading-programs-guidelines-accessibility>), p. 1. Diunduh tanggal 06 Juli 2015.

1. Kesadaran konsep huruf cetak

Peserta didik dikatakan sadar dalam memahami konsep cetak adalah saat peserta didik mampu mengartikan lekukan lekukan garis yang membentuk huruf dan membunyikannya secara lisan, serta mampu memahami secara teknis tata tulis yang diperlukan, seperti pada pola kalimat, tanda-tanda baca, dan prasyarat yang lainnya. Peserta didik paham pada saat orang lain membaca, apa yang diucapkan atau dibunyikan berkaitan dengan apa yang tercetak, dan bukan apa yang tergambar.

Peserta didik paham huruf yang tercetak dengan bunyi yang berda-beda dan membacanya saat kata atau huruf tersebut terlihat, contohnya pada baris menu pilihan makanan, pada saat cetakan kata dalam buku cerita dan lainnya. Kesadaran terhadap huruf cetak adalah kemampuan untuk membaca atau mengartikan deretan huruf, seperti pada saat peserta didik mengetahui teknik membaca dari bagian kiri ke kanan dan dari huruf-huruf cetak. Kesadaran huruf yang tercetak adalah kondisi awal peserta didik mengenali tulisan.

2. Bunyi bahasa

Dalam memahami bunyi bahasa, peserta didik harus mampu mendengar dan membedakan suara yang membentuk bunyi bahasa pada saat berbicara. Pada umumnya setiap peserta didik yang tumbuh dalam kondisi lingkungan bahasa yang normal mampu

membedakan bunyi bahasa pengantarnya (bahasa ibu). Pada peserta didik yang mengalami gangguan dalam membedakan bunyi bahasa kata yang hampir sama disuarakan. Hal ini juga akan mempengaruhi kemampuan membaca pemahamannya.

3. Kesadaran fonemis

Kesadaran fonemis banyak berperan dalam tahap membaca permulaan dan tidak jarang menjadi kesalahpahaman peserta didik. Salah satunya adalah bahwa kesadaran fonemis itu sama halnya dengan bunyi kata. Namun, kesadaran fonemis bukanlah bunyi kata.

Kesadaran fonemis adalah kemampuan memahami bunyi cara bahasa yang saling berkerja sama untuk membentuk kata. Bunyi kata adalah pemahaman yang berkaitan antara bunyi huruf dan bunyi bicara dan bahasanya secara lisan. Seperti halnya membagi kata menjadi beberapa suku kata yang diucapkan dalam satu tarikan napas, misalnya /b/ .. /u/ .. /d/ .. /i/.

4. Fonemis

Fonem sebuah istilah lingustik dan merupakan satuan terkecil dalam sebuah bahasa yang masih bisa menunjukkan perbedaan makna. Fonem berbentuk bunyi, misalkan dalam bahasa Indonesia bunyi [k] dan [g] merupakan dua fonem yang berbeda.

Fonemis merupakan kemampuan peserta didik membunyikan huruf sebagai unsur kata dan menerapkan pola ejaannya sebaga

kesadaran fonemis sehingga membentuk kata yang seutuhnya. Biasanya pengajaran peserta didik akan dimulai dari pola ejaan KV-KV dan KVKV (Konsonan dan Vokal), misalnya membentuk kata budi terdiri dari dua suku kata.

5. Kosakata

Kosakata adalah pembendaharan kata yang dimiliki seseorang, semakin banyak kosakata yang dimiliki peserta didik akan semakin baik kemampuannya dalam pembelajaran membaca dan berbahasa. Kosakata diperoleh dari pengalaman pembelajaran peserta didik sehari-hari.

6. Membaca kata dalam kalimat dan memaknainya

Hal ini akan terpenuhi setelah prasyarat membaca lainnya telah mampu dilalui. Peserta didik akan belajar memaknai setiap kata yang ditemui baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mempersiapkan peserta didik untuk membaca permulaan memerlukan proses yang cukup panjang. Tahapan demi tahapan harus dilewati, mulai dari mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, lalu membaca kalimat.

3. Pendekatan Membaca Permulaan

Ada dua pendekatan yang biasa digunakan dalam membaca permulaan, yakni : a) Bahasa keseluruhan (*whole language*) dan b)

Pendekatan *Phonic (phonic method)*.⁵ Pendekatan bahasa keseluruhan didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik-siswi dapat belajar membaca dengan cara yang sama seperti mereka berbicara dengan jalan pencelupan, tanpa membutuhkan pendekatan yang terstruktur dengan teliti. Dalam metode bahasa keseluruhan unit dasarnya adalah sebuah kata lengkap. Peserta didik diberi banyak cerita dengan gambar hidup dan gambar kartun yang menggambarkan kata-kata tersebut. Mereka diharapkan dapat mengaitkan kata-kata tersebut dengan gambar dan ceritanya, hingga secara bertahap mereka belajar seperti apa gambaran dari setiap kata tersebut. Pendekatan ini jauh lebih menekankan arti dari kata-kata dan bukan lafal.

Phonic Method atau metode menyebutkan suara huruf. Metode ini merupakan metode konvensional yang telah diterapkan bertahun-tahun terhitung sejak kegiatan belajar membaca dilakukan. Pada hakikatnya, metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf kepada anak secara terpisah atau satu per satu dan mengajak anak menyebutkan suara huruf-huruf tersebut. Selanjutnya, huruf-huruf tersebut diperkenalkan satu persatu tersebut dirangkai menjadi kata yang bermakna.

⁵ William Feldman, *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003), pp. 28-31.

4. Pembelajaran Membaca Permulaan

Ada banyak metode yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan membaca permulaan. Berikut ini merupakan metode pengajaran membaca: a) metode membaca dasar, b) metode fonik, c) metode lingustik, d) metode SAS, dan e) metode alfabetik.⁶ Metode membaca dasar umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, pembendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Metode membaca dasar umumnya dilengkapi dengan suatu rangkaian buku dan sarana penunjang lain yang disusun dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih sukar sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak. Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, metode fonik lebih sintesis daripada analitis. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesiskan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak.

Metode lingustik didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Pandangan ini

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), pp. 172-174.

berasumsi pada saat anak masuk kelas satu SD, mereka telah menguasai bahasa ujaran. Metode ini menyajikan kepada anak bentuk kata-kata yang terdiri dari konsonan-vokal atau konsonan-vokal-konsonan. Metode ini lebih analitik daripada sintetik.

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dengan metode lingustik. Meskipun demikian, ada perbedaan antara kode tulisan yang dianalisis dalam lingustik dengan metode SAS. Dalam metode lingustik kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata sedangkan dalam metode SAS yang dianalisis adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Metode ini menggunakan dua langkah, memperkenalkan kepada peserta didik dengan berbagai huruf alfabetik kemudian merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

B. Hakikat Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Menurut Zaenal Arifin dan Amrai Tasai dalam bukunya, kalimat merupakan satuan bahasa yang terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.⁷ Kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola

⁷ Zaenal Arifin dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2004), p. 58.

intonasi akhir.⁸ Dardjowidjojo juga menjelaskan bahwa kalimat umumnya berwujud rentetan kata yg disusun sesuai dengan kaidah yg berlaku. Setiap kata termasuk kelas kata atau kategori kata, dan mempunyai fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yg dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yg dihasilkan.⁹ Setiap jadi, pada intinya kalimat adalah suatu kumpulan kata yang disusun sesuai dengan aturan yang berlaku dalam wujud lisan atau tulisan.

2. Struktur Kalimat

Kalimat memiliki unsur-unsur penyusun. Gabungan dari unsur-unsur kalimat tersebut akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Banyak bentuk struktur kalimat. Salah satu jenis struktur kalimat adalah S-P-O-K. Kalimat dengan struktur ini dapat memberikan informasi yang jelas.

Dalam pola kalimat bahasa Indonesia, subjek biasanya terletak sebelum predikat, kecuali jenis kalimat inversi. Subjek umumnya berwujud nomina, tetapi pada kalimat-kalimat tertentu, katagori lain bisa juga mengisi kedudukan subjek. Contoh dari subjek adalah Saya, Bapak, Ibu, nama orang, dan masih banyak lagi.

⁸ Elgrid, *pengertian kalimat*, 2011 (<https://elgrid.wordpress.com/2011/12/26/pengertian-kalimat-2/>), p. 1. Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2015.

⁹ Fatih, *Pengertian Kalimat*, 2011 (<http://fatih-io.biz/pengertian-kalimat-menurut-para-ahli.html>), p. 1. Diunduh pada tanggal 31 Agustus 2015.

Predikat dalam pandangan aliran struktural dianggap unsur yang paling penting dan merupakan inti kalimat. Predikat dalam bahasa Indonesia bisa berwujud kata atau frasa verbal, adjektival, dan nominal. Disamping predikat, kalimat umumnya mempunyai unsur yang berfungsi sebagai subjek. Contoh dari predikat adalah membaca, bekerja, bermain, makan, dan masih banyak lagi.

Objek bukan unsur wajib dalam kalimat. Keberadaanya umumnya terletak setelah predikat yang berkategori verbal transitif. Objek pada kalimat aktif akan berubah menjadi subjek jika kalimatnya dipasifkan. Demikian pula, objek pada kalimat pasif akan menjadi subjek jika kalimatnya dijadikan kalimat aktif. Objek umumnya berkategori nomina. Contoh dari objek adalah bola, meja, pintu, buku, dan masih banyak lagi.

Keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan predikat dalam sebuah kalimat. keterangan terbagi menjadi beberapa macam seperti keterangan waktu dan keterangan tempat. Contoh keterangan adalah di kelas, di rumah, di sekolah, kemarin, esok, lusa, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka peneliti menganalisis bahwa dalam menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur adalah menyatukan kata menjadi kalimat yang padu berpolakan subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Di Indonesia sendiri, penggunaan media untuk pembelajaran sendiri secara informal telah dilakukan oleh para guru sejak awal abad 20 dengan digunakannya berbagai alat permainan untuk mengajar. Ki Hajar Dewantara yang juga sebagai pendidik memiliki prinsip “permainan anak itulah pendidikan”. Ini menunjukkan bahwa melalui berbagai alat yang digunakan dalam permainan, sesungguhnya merupakan sarana bagi anak untuk belajar. Beliau mencontohkan, seorang anak yang sedang mengganggu atau memukul hewan, pada dasarnya sedang menunjukkan sifatnya sebagai manusia yang harus mempertahankan diri. Alat dalam hal ini berfungsi sebagai perantara yang digunakan anak untuk belajar.

Penggunaan berbagai media untuk pembelajaran tidak dapat dihindari dan merupakan salah satu akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi komunikasi. Media yang digunakan sejalan dengan teknologi yang berkembang pada masanya. Bila awal abad 20 media yang digunakan adalah media cetak (karena ditemukan mesin cetak), berkembang dengan digunakannya radio, film bisu, film bersuara, film berwarna, televisi, video, komputer hingga internet di awal abad 21.¹⁰ Jadi media akan terus berkembang sesuai dengan berkembangnya teknologi yang terus berkembang pada masanya.

¹⁰ Marisa, dkk, *Komputer dan Media Pembelajaran* (Banten: Universitas terbuka, 2012), pp. 1.17-1.19.

Kata “media” berasal dari kata Latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medius”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Media Pembelajaran menurut Hamidjojo yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai ke penerima yang dituju.¹¹ Kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan Hamalik yang dikutip oleh Azhar Arsyad berpendapat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.¹²

Ahli lain seperti Miarso yang dikutip oleh Rudi Susilana dan Cepi Riyana menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang didapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar.¹³ Hal ini pun serupa dengan pendapat Briggs yang dikutip oleh Sadiman, dkk bahwa media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar.¹⁴ Pendapat ini pun diperkuat oleh Nana Sudjana

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), p. 4.

¹² *Ibid.*, p. 4.

¹³ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), p. 6.

¹⁴ Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), p. 6.

dan Ahmad Rivai yang mengatakan bahwa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

¹⁵Jadi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu sebagai perantara dalam proses pembelajaran guna merangsang peserta didik untuk belajar.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh HM. Musfiqon mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.¹⁶ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Miarso yang dikutip oleh HM. Musfiqon bahwa berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, serta mudah dipahami.¹⁷ Jadi, media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap atau retensi belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran.

¹⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), p.2.

¹⁶ HM. Musfiqon, *Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), p. 32.

¹⁷ *Ibid.*, p. 32.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai yang dikutip oleh Rostina Sundayana mengatakan bahwa terdapat empat fungsi pokok media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yakni a) sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, b) media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, c) dapat pemakaian media pengajaran harus media tujuan dan bahan pelajaran, d) media pengajaran bukan sebagai alat hiburan, akan tetapi alat ini dijadikan untuk melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik, e) diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar serta dapat membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang disampaikan oleh guru, f) penggunaan alat ini digunakan untuk meningkatkan mutu belajar mengajar.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat membantu proses pembelajaran selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat menstimulus peserta didik dalam belajar.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu: a) pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan

¹⁸ Rostina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Alfabeta, 2014), p. 8.

motivasi belajar, b) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami peserta didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, c) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, dan d) peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.¹⁹ Jadi media pembelajaran memiliki manfaat yang penting dalam pembelajaran sehingga media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran.

4. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Rudy Brezt yang dikutip oleh Sukiman mengklasifikasikan media berdasarkan unsur pokoknya, yaitu a) suara, b) visual, dan c) gerak.²⁰ Media suara merupakan media yang penggunaannya ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun nonverbal. Media visual merupakan media yang paling familiar dan paling sering dipakai guru dalam pembelajaran. Media jenis ini berkaitan dengan

¹⁹ Santi Susanti dan Sri Zulaihati, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), p. 47.

²⁰ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), p. 44.

indera penglihatan, contohnya berupa gambar, garis, dan simbol). Media gerak adalah media yang penggunaan dan pemfungsian memerlukan sentuhan (*touching*) antara guru dan peserta didik atau perlu perasaan mendalam agar pesan pembelajaran bisa diterima dengan baik. Biasanya jenis media ini lebih menekankan pengalaman dan analisis suasana dalam penerapannya. Contoh dari media gerak adalah dramatisasi, demonstrasi, karya wisata, perkemahan sekolah, survey masyarakat, dan permainan dan simulasi.

Sedangkan menurut Seels dan Glasgow yang dikutip oleh Sukiman mengelompokkan media pembelajaran menjadi 2 kelompok besar, yaitu a) media tradisional dan b) media teknologi mutakhir (*modern*).²¹ Pilihan media tradisional berupa media visual diam tak diproyeksikan dan yang diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, media cetak, permainan, dan relia. Adapun pemilihan media teknologi mutakhir berupa media berbasis telekomunikasi misalnya *teleconference* dan media berbasis mikroprosesor misalnya permainan komputer dan *hypermedia*.

5. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran juga harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Pemilihan media pembelajaran ini dapat disebut media

²¹ *Ibid.*, p.46.

pembelajaran yang adaptif. Merujuk pada kata adaptif yang merupakan kata dari bahasa Inggris "*adapt*" yang mempunyai arti "menyesuaikan dengan", maka media pembelajaran adaptif adalah media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik baik itu karakteristik dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.²² Artinya bahwa media pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri, bukan peserta didik yang menyesuaikan. Pentingnya kriteria pemilihan media pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar tujuan awal penggunaan media pembelajaran untuk membantu anak dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, terdapat enam kriteria-kriteria dalam pemilihan media pembelajaran, yakni: a) ketepatannya dengan tujuan pengajaran, b) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, c) kemudahan memperoleh media, d) keterampilan guru dalam menggunakannya, e) tersedianya waktu untuk menggunakannya, dan f) sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.²³

Ketepatan dengan tujuan pengajaran artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional berisi unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran. Dukungan terhadap isi

²² Elly Sari Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), p. 81.

²³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *op.cit.*, pp. 4-5.

bahan pelajaran artinya bahan pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik.

Kemudahan memperoleh media artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Keterampilan guru dalam menggunakannya dimana apapun jenis media, yang diperlukan sebagai syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Tersedianya waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik selama pengajaran berlangsung. Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, pemilihan media untuk pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para peserta didik.

D. Media “*Lucky Coin*”

1. Pengertian Permainan

Sejak dahulu kala permainan sudah menjadi media pembelajaran. Permainan menurut Ahmadi adalah suatu perbuatan yang menyenangkan dan dilakukan atas kehendak sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan kegiatan tersebut.²⁴ Lain halnya

²⁴Arida Nurmala, Penggunaan Metode Permainan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris, 2015(http://www.academia.edu/9467190/PENGGUNAAN_METODE_PERMAINAN_DALAM

dengan Joan Freeman dan Utami munandar mendefinisikan permainan sebagai suatu aktifitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.²⁵

Dalam permainan, harus terdapat empat komponen penting yang diungkapkan oleh Sadiman yang dikutip oleh HM. Musqifon, yakni: 1) adanya pemain, 2) adanya lingkungan dimana para pemain berinteraksi, 3) adanya aturan-aturan main, dan 4) adanya tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai.²⁶

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan adalah suatu kegiatan menyenangkan yang bermanfaat untuk mengembangkan motivasi dalam mencapai sesuatu.

Permainan dibagi menjadi dua bagian menurut perkembangan zaman, yaitu permainan tradisional dan permainan modern. Permainan tradisional merupakan permainan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita yang kemudian turun-temurun secara lisan sampai ke zaman kita. Permainan tradisional pada dasarnya adalah suatu aktifitas rakyat yang menyenangkan. Contoh permainan tradisional yang sangat dikenal sampai sekarang misalnya congklak, petak umpet, tapak gunung, dan

PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS), p. 4. Diunduh pada tanggal 12 Agustus 2015.

²⁵Haryanto, Pengertian Permainan Psikoogi, 2010 (<http://belajarpsikologi.com/metode-permainan-dalam-pembelajaran/>), p. 1. Diunduh pada tanggal 12 Agustus 2015.

²⁶ HM. Musqifon, *op.cit.*, p. 98

masih banyak lagi. Sedangkan permainan modern merupakan permainan yang muncul dalam era globalisasi yang memanfaatkan teknologi dalam permainannya. Contoh permainan modern seperti permainan yang terdapat di *timezone*, *playstation*, *game online*, dan lain-lain.

Banyak kelebihan yang didapatkan dengan dijadikannya permainan menjadi media pembelajaran, yakni: 1) menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan yang menghibur, 2) memungkinkan adanya partisipasi aktif dari peserta didik untuk belajar, 3) dapat memberikan umpan balik langsung, 4) memungkinkan penerapan konsep-konsep ataupun peran-peran ke dalam situasi dan peran sebenarnya di masyarakat, 5) bersifat luwes, sehingga dapat dipakai untuk berbagai tujuan pendidikan dengan mengubah sedikit alat, aturan, atau persoalannya, dan 6) dapat dengan mudah dibuat dan biperbanyak.²⁷

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud untuk mengembangkan media pembelajaran berupa permainan modern yang terdapat di *Timezone* (salah satu arena permainan anak) yang awalnya hanya dimainkan dengan cara memasukkan koin ke lubang tertentu kemudian mendapatkan tiket untuk ditukarkan dengan hadiah tertentu dan sifatnya hanya untuk kesenangan saja. Dimana hal tersebut dirancang disedemikian rupa guna kepentingan akademik, dengan nama media "Lucky Coin".

²⁷ *Ibid.*, p.99.

2. Hubungan “*Lucky Coin*” dengan Cara Belajar Anak Tunarungu

Menurut Nani Mulyeni dan Caryoto, peserta didik hambatan pendengaran memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar. Media pembelajaran yang cocok untuk peserta didik hambatan pendengaran adalah media visual dan cara menerangkan dengan bahasa bibir atau gerak bibir.²⁸ Dengan demikian, media yang tepat untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran dengan adanya visualisasi pada media pembelajaran tersebut. Visualisasi pada media pembelajaran dapat dengan gambar. Selain itu, media pembelajaran tersebut dapat dibantu oleh penjelasan melalui gerak bibir

3. Langkah-langkah Penggunaan Media “*Lucky Coin*” dalam Kemampuan Menyusun Kata Menjadi Kalimat

Penggunaan media “*Lucky Coin*” dalam proses pembelajaran, yakni : a) siapkan tempat untuk menaruh media “*Lucky Coin*”, b) taruh media “*Lucky Coin*” dan diapkan coin untuk bermain, c) setelah sudah siap semuanya, pendidik meminta peserta didik tunarungu untuk memasukan coin ke dalam media “*Lucky Coin*” lalu coin tersebut akan masuk ke salah satu kotak yang sudah berisi kata-kata, d) pendidik mengambil coin dan mengambil kata-kata tersebut lalu menyerahkan kata-kata tersebut kepada

²⁸ Nani Melmuyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif* (Jakarta: PT LUXIMA MEDIA, 2013),p.67.

peserta didik tunarungu, e) pendidik mengajak peserta didik tunarungu untuk menyusun kata-kata tersebut untuk menjadi sebuah kalimat S-P-O-K, f) lalu pendidik mengajak peserta didik tunarungu untuk mengucapkan kalimat yang sudah disusunnya secara jelas, g) jikalau pengucapannya kurang jelas, pendidik menstimulus dengan mengucapkan kalimat tersebut dan peserta didik mengulangnya secara jelas, h) setelah itu peserta didik mendapatkan *reward* sesuai dengan jumlah bintang yang tertera pada kotak yang didapat oleh peserta didik.

4. Kelebihan dan Kekurangan Media “*Lucky Coin*”

Media “*Lucky Coin*” tersinspirasi dari permainan yang terdapat di arena-arena permainan anak seperti di Time Zone. Nama dari permainan yang terdapat di Time Zone berbeda-beda setiap tempat namun tetap berlandaskan pada cara bermain yang sama. Adapun kelebihan dan kekurangan dari media “*Lucky Coin*”:

1. Kelebihan

- a. Media “*Lucky Coin*” di *desain* untuk kepentingan akademik yang ditambah dengan cara penggunaannya yang menarik perhatian dan minat peserta didik dalam belajar menyusun kata menjadi kalimat sedangkan permainan yang di arena permainan anak hanya sekedar kesenangan semata.

- b. Media "*Lucky Coin*" dapat dibawa karena tidak menggunakan sistem kerja mesin tidak seperti permainan yang di arena permainan anak yang tidak dapat dibawa kemana-mana karena menggunakan sistem kerja mesin dan berukuran cukup besar.
- c. Media "*Lucky Coin*" dapat diletakkan di atas meja maupun dilantai sehingga tidak membutuhkan tempat yang teralu luas sedangkan permainan yang di arena permainan anak hanya bisa diletakkan dilantai karena bentuknya terlalu besar.
- d. Terdapat kotak-kotak yang berisikan kartu kata yang berfungsi sebagai latihan menyusun kata menjadi kalimat pada peserta didik tunarungu dan terdapat bintang sebagai *reward* yang ditukarkan dengan hadiah sedangkan pada permainan yang terdapat di arena permainan anak hanya terdapat lubang-lubang yang bertuliskan angka yang berfungsi untuk mendapatkan tiket yang akan ditukarkan dengan hadiah dan sifatnya hanya untuk kesenangan saja berbeda dengan Media "*Lucky Coin*" dimana bintang digunakan untuk menambah motivasi peserta didik tunarungu untuk melatih menyusun kata menjadi kalimat dengan benar.
- e. Media "*Lucky Coin*" aman dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik tunarungu yang mengandalkan visual.

- f. Penggunaan Media “*Lucky Coin*” dengan metode bermain dapat membuat minat peserta didik dalam melatih menyusun kata menjadi kalimat.

2. Kekurangan

- a. Media “*Lucky Coin*” berat untuk dibawa, menjadikan media “*Lucky Coin*” sulit untuk dibawa-bawa dalam jarak yang jauh.
- b. Penggunaan Media “*Lucky Coin*” dengan metode bermain ditakutkan akan membuat anak mengesampingkan tujuan utama permainan ini yakni untuk melatih menyusun kata menjadi kalimat.

E. Hakikat Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.

²⁹ Menurut Hallahan and Kaufman yang dikutip oleh Rini Hildayani menyebutkan bahwa tunarungu adalah gangguan pendengaran juga sering dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang yang berorientasi fisiologis dan sudut pandang yang berorientasi edukasional.³⁰

Orientasi fisiologis menyebutkan bahwa anak yang tidak dapat mendengar bunyi pada tingkat intensitas (kenyaringan) tertentu

²⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: Katahati, 2010), p. 34.

³⁰ Rini Hildayani, dkk., *Penanganan Anak Berkebiasaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), p. 8.16.

diklasifikasikan sebagai tuli, selain daripada itu dipandang sebagai *hard of hearing*. Sensitivitas pendengaran dapat diukur dengan *decibel* (dB), dan orang yang tuli adalah orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih.

Ketiga pembagian berikut ini merupakan definisi yang menggambarkan orientasi edukasional menurut Brill, MacNeil and Newman yang dikutip oleh Rini Hildayati, yakni: 1) kerusakan pendengaran (*hearing impairment*), 2) orang yang tuli (*deaf person*), dan 3) kesulitan mendengar (*hard of hearing*).³¹ Kerusakan pendengaran (*hearing impairment*) merupakan istilah umum yang menunjukkan gangguan pendengaran dalam rentang keparahan dari ringan sampai dengan parah, meliputi ketulian dan kesulitan mendengar. Sedangkan orang yang tuli (*deaf person*) adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga menghalangi keberhasilannya untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran. Kesulitan mendengar (*hard of hearing*) adalah orang yang secara umum mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan menggunakan alat bantu mendengar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dinalisis bahwa tunarungu adalah suatu keadaan hilangnya pendengaran baik tuli maupun kurang

³¹ *Ibid.*, pp. 8.16 – 8.17.

dengar yang walaupun sudah menggunakan alat bantu mendengar tetapi masih memerlukan pendidikan khusus.

2. Klasifikasi Tunarungu

Kriteria Tunarungu menurut *International Standard Organization* (ISO) klasifikasi anak kehilangan pendengaran atau tunarungu dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*).

Seseorang dikategorikan tuli (tunarungu berat) jika kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih menurut ISO sehingga akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan alat bantu dengar atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan kategori lemah pendengaran, seseorang dikategorikan lemah pendengaran jika kehilangan kemampuan mendengar antara 35 – 69 dB menurut ISO sehingga mengalami kesulitan mendengar suara orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar.

Telford dan Sawrey yang dikutip oleh Rini Hildayani, membuat definisi dan kategori yang sedikit berbeda mengenai gangguan pendengaran, berkaitan dengan batas intensitas suara yang dapat didengar, sebagai berikut : a) *mild losses* (20 – 30 dB), b) *marginal losses*

(30 – 40 dB), c) *moderate losses* (40 – 60 dB), d) *Severe losses* (60 – 75 dB), dan e) *profound losses* (lebih dari 75 dB).³²

Mild losses (20 – 30 dB), orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini dapat belajar melalui telinga dengan cara biasa dan berada pada batas antara perkembangan normal dan kesulitan mendengar (*hard of hearing*). *Marginal losses* (30 – 40 dB), orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini biasanya mempunyai beberapa kesulitan untuk mendengar pembicaraan dan mengikuti percakapan pada jarak lebih dari beberapa kaki (*feet*). Namun demikian, mereka masih dapat belajar melalui telinganya.

Moderate losses (40 – 60 dB), orang dengan gangguan pendengaran dalam rentang ini dapat belajar bicara secara oral dengan menggunakan penguat suara dan bantuan visual (misalnya dengan melihat objek yang sedang dibicarakan). *Severe losses* (60 – 75 dB), orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini tidak akan memperoleh kemampuan bicara tanpa menggunakan teknik khusus. Mereka berada di perbatasan antara kesulitan mendengar dan tuli. *Profound losses* (lebih dari 75 dB), orang dengan gangguan pendengaran dalam rentang ini jarang mampu belajar dengan mengandalkan telinga saja, bahkan mereka pun sulit untuk belajar bahasa dengan penguat suara sekalipun dengan volume yang maksimum.

³² *Ibid.*, pp. 8.17-8.18.

Menurut Suran and Rizzo yang dikutip oleh Rini Hildayani, mengatakan bahwa selain berdasarkan tingkat kerusakan dan usia ketika terjadinya gangguan pendengaran, kategori mengenai gangguan pendengaran juga dapat dibuat berdasarkan area fisiologis dimana kerusakan terjadi. Terdapat empat kategori yang dibuat berdasarkan area anatomis yang berperan dalam terjadinya gangguan fungsi pendengaran normal, yaitu sebagai berikut: a) *conductive hearing loss*, b) *sensorineural hearing loss*, c) *mixed hearing loss*, d) *Central auditory hearing loss*.³³

Conductive hearing loss, merupakan kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya gangguan dalam transmisi suara dari kanal auditori ke telinga bagian dalam. Gangguan pendengaran konduktif murni biasanya disebabkan oleh tidak berfungsinya tulang – tulang kecil dari telinga bagian tengah tetapi tidak meliputi kerusakan pada telinga bagian dalam/*cerebral cortex*. Gangguan pendengaran jenis ini dapat diobati secara medis dan diatasi melalui operasi.

Sensorineural hearing loss, meliputi kerusakan fisik dalam beberapa tingkatan hingga ke saraf auditori atau ujung saraf telinga dalam. Gangguan pendengaran jenis ini biasanya tidak dapat diatasi secara medis. *Mixed hearing loss*, merupakan gabungan dari kerusakan dalam konduksi (penghantaran) suara dan gangguan sensorineural. Dalam hal ini, hanya kerusakan konduktif saja yang dapat diatasi secara medis.

³³ *Ibid.*, pp. 8.17-8.19.

Central auditory hearing loss, gangguan ini lebih tepat dikatakan sebagai disfungsi karena meliputi kerusakan neurologis yang tidak kentara dalam cerebral cortex yang berakibat terganggunya fungsi persepsi, organisasi, dan pemahaman terhadap bunyi. Jadi, dalam gangguan pendengaran jenis ini, kerusakan yang terjadi kurang berkaitan dengan hilangnya kemampuan untuk mendengarkan bunyi tetapi berkaitan dengan kurangnya kemampuan untuk mempersepsi, mengorganisasi, dan memahami bunyi.

3. Karakteristik Tunarungu

Menurut Suran, dkk yang dikutip oleh Rini Hildayani bahwa pembahasaan mengenai karakteristik anak yang mengalami gangguan pendengaran meliputi hal – hal berikut ini: a) faktor bahasa, b) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, c) kegiatan bermain, dan d) faktor personal dan sosial.³⁴

Kerusakan pendengaran membawa akibat dalam perkembangan bahasa. Keterampilan bahasa yang berkurang merupakan masalah yang menonjol terjadi pada anak dengan gangguan pendengaran yang parah. Secara historis, anak yang tuli mengalami kesulitan untuk memperoleh bahasa. Suatu penelitian dimana ditemukan bahwa bayi yang tuli sedikit berbeda dari bayi yang normal dalam pola vokalisasi selama beberapa

³⁴ *Ibid.*, pp. 8.19 – 8.22.

bulan pertama kehidupan. Perbedaan vokalisasi antara bayi yang tuli dan bayi yang dapat mendengar lebih nyata selama usia 6 – 12 bulan dan jelas bahwa ketidakmampuan bayi untuk mendengar bahasa yang diucapkan memberi dampak yang besar pada perolehan bahasa selama tahun kedua kehidupan. Ditemukan pula bahwa adanya perbedaan dalam struktur dan isi bahasa antara orang yang tuli dan orang yang dapat mendengar. Orang yang tuli memiliki bahasa tertulis yang lebih kaku dan cenderung memiliki kesalahan yang lebih banyak dalam tata bahasa.

Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, terdapat dua sudut pandang berkaitan dengan hal ini. Sudut pandang yang pertama menilai bahwa kemampuan konseptual pada anak yang mengalami gangguan pendengaran lebih rendah karena, menurut sudut pandang ini, berpikir tergantung pada bahasa, dan bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran mengalami hambatan dalam bahasa. Sudut pandang yang kedua menilai bahwa berpikir mungkin dilakukan tanpa bahasa sehingga, menurut sudut pandang ini, hanya konsep yang berhubungan dengan bahasa saja yang sulit untuk dipahami oleh anak yang mengalami gangguan pendengaran. Dengan demikian, sudut pandang yang kedua lebih melihat bahwa potensi intelektual anak yang tuli dan anak yang dapat mendengar diperkirakan setara, proses berpikir antara mereka berdua serupa dan bahwa jika ada perbedaan dalam hasil tugas kognitif

nonverbal. Hal ini lebih disebabkan oleh kurangnya stimulasi kognitif dan interaksi interpersonal daripada fungsi langsung dari definisi bahasa.

Kegiatan bermain, anak – anak dengan gangguan pendengaran, umumnya kurang terlibat dalam kegiatan bermain pura – pura. Kebanyakan lebih sering dari mereka lebih sering bermain paralel.

Faktor personal dan sosial, perkembangan personal dan sosial pada anak tergantung pada seberapa baik anak diterima oleh lingkungannya. Kurangnya komunikasi dengan orang banyak dapat membuat anak terisolasi. Mereka kadang – kadang mengalami kesulitan untuk berteman dan dipandang sangat pemalu oleh guru. Kecenderungan tersebut dapat mengarah pada perilaku menarik diri. Selanjutnya, hal itu dapat menyulitkan mereka untuk membangun harga diri dan kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain.

Kurangnya bahasa pada anak yang mengalami gangguan pendengaran membuat mereka umumnya mengekspresikan frustrasi secara fisik dengan tempertantrum daripada secara verbal. Gangguan pendengaran yang berpengaruh pada kurangnya bahasa juga dapat mengganggu hubungan interpersonal dan mengarah pada berkurangnya perasaan harga diri dan kompetensi pribadi.

4. Kemampuan Bahasa dan Bicara Peserta Didik Tunarungu

Terdapat dua hal penting yang menjadi ciri khas peserta didik tunarungu dalam aspek kebahasaannya. Pertama, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Kedua, akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada di sekitarnya. Kemunculan kedua kondisi tersebut pada peserta didik tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

Hambatan perkembangan bahasa dan bicara peserta didik tunarungu jelas merupakan masalah utama, karena kita tahu bahwa perkembangan bahasa dan bicara bagi manusia mempunyai peranan yang vital. Bahasa adalah alat mutlak dalam komunikasi dan bukan alat mutlak berpikir, namun kecakapan bahasa seseorang tergantung pada kecerdasannya. Perkembangan intelektual sangat ditentukan oleh pengalamannya terutama dalam bahasa, karena bahasa dapat dipergunakan untuk menerima konsep – konsep ilmu pengetahuan. Quigley yang dikutip oleh mohamad Efendi, mengadakan penelitian tentang penafsiran peserta didik tunarungu yang berusia 4 tahun. Ia mencoba menghajar peristiwa bahasa

dengan pola susunan subjek, predikat, dan objek dalam suatu kalimat.³⁵

Dimana hasil penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 1
Kemampuan Bahasa dan Bicara Peserta Didik Tunarungu

Kalimat	Penafsiran Peserta Didik Tunarungu
Pasif : Anak laki – laki ditolong anak perempuan	Anak laki – laki menolong anak perempuan
Aktif : Anak laki – laki melihat anak perempuan membawa boneka	Anak perempuan membawa boneka
Lengkap : Anak laki – laki menendang bola dan memecahkan kaca	Anak laki – laki menendang bola

Dapat dimengerti jika peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan dalam menginterpretasikan kalimat diatas. Hal ini dikarenakan kemampuannya menginterpretasi hanya bersandar pada pengalaman bahasanya yang terbatas. Oleh sebab itu, semakin bertambah usia, semakin serius pula masalah yang dihadapi peserta didik tunarungu, terutama berkenaan dengan kemampuan bahasa dan bicaranya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tunarungu mengalami gangguan kemampuan bicara, yaitu tunarungu mengalami kesukaran dalam penyesuaian volume suara, peserta didik tunarungu memiliki

³⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p.77.

kualitas suara yang monoton, dan peserta didik tunarungu kesulitan dalam melakukan artikulasi bicara secara tepat.³⁶

5. Karakteristik Kecerdasan Peserta Didik Tunarungu

Kecerdasan seseorang seringkali dihubungkan dengan prestasi akademis sehingga orientasi akademis tertentu yang dicapai seseorang merupakan gambaran rill kecerdasannya. Gambaran tentang tingkat kecerdasan itu sendiri secara spesifik hanya dapat diketahui melalui tes kecerdaan.

Distribusi kecerdasan yang dimiliki peserta didik tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. Hal ini disebabkan peserta didik tunarungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata – rata (*superior*), rata – rata (*average*), maupun di bawah rata – rata (*subnormal*). Namun, untuk menggambarkan secara rill keragaman kecerdasan peserta didik tunarungu seringkali mengalami kesulitan. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan peserta didik tunarungu memerlukan cara yang agak berbeda dibandingkan dengan peserta didik normal umumnya.

Peserta didik tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang – kadang tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami oleh

³⁶ *Ibid.*, pp. 75 – 77.

peserta didik, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Rangsangan mental serta dorongan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik tunarungu untuk mengembangkan kecerdasannya. Peserta didik tunarungu hanya dapat menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik, dan mekanik, serta intelegensi konkret, tetapi memiliki keterbatasan dalam intelegensi verbal dan kemampuan.

Suatu penelitian yang dilakukan Trybus dan Kurchmer yang dikutip oleh Mohamad Efendi, melaporkan hasil penelitiannya tentang kemajuan membaca dan berhitung pada 1.543 peserta didik tunarungu usia 3 tahun. Ia menemukan bahwa pemahaman membaca peserta didik tunarungu usia 9 tahun setingkat peserta didik kelas II, dan pada usia 20 tahun setingkat dengan peserta didik normal kelas V. Meskipun pada beberapa penelitian peserta didik tunarungu menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan peserta didik tunarungu rata – rata berada di bawah anak normal, tetapi ada pula yang menunjukkan tingkat kecerdasan peserta didik tunarungu normal.³⁷ Jadi, dapat ditarik analisis bahwa kecerdasan peserta didik tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan peserta didik pada umumnya, yang membedakannya adalah cara anak tunarungu dalam menangkap dan mengolah informasi yang membuatkan seringkali tertinggal dalam pembelajaran.

³⁷ *Ibid.*, pp. 80-81.

F. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Riasnelly (2013) dengan judul penelitian “Efektivitas Penggunaan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu di SLB Tanjung Pinang”. Hasil penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media TIK, terutama pada kalimat yang menggunakan pola S-P-O, S-P-K, dan S-P-O-K. Ketiga pola kalimat tersebut tidak seluruhnya mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan pada penelitian di atas, media pembelajaran yang digunakan adalah media modern, yang berbasis teknologi. Penggunaan media modern memang mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menggunakan media modern dalam bentuk permainan untuk meningkatkan kemampuan identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media “*Lucky Coin*” yang dirancang dengan teknik bermain. Jadi, penelitian di atas telah memberikan sumbangsih kepada peneliti mengenai kajian media dan menyusun kalimat berstruktur.

G. Pengembangan Konseptual

Kemampuan identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap insan manusia. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena bersangkutan pada kemampuan berkomunikasi seseorang. Peserta didik tunarungu merupakan salah satu yang mempunyai masalah dalam ketrampilan ini.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan hanya metode ceramah dan terkadang hanya dengan media kartu gambar saja. Oleh sebab itu, media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sangat dibutuhkan untuk pembelajaran khususnya menyusun kata menjadi kalimat berstruktur.

Dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk pembelajaran identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur. Menurut peneliti salah satu media yang menarik dan menyenangkan adalah media "*Lucky Coin*", yang dirancang sedemikianya untuk menjadi media pembelajaran yang mendukung pembelajaran menyusun kata menjadi kalimat berstruktur.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur melalui penggunaan media “*Lucky Coin*” bagi peserta didik tunarungu kelas VI SLB BC As Syafi’iyah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VI SLB BC As Syafi’iyah yang beralamat di Jalan Raya Jatiwaringin, No. 8, Jatiwaringin, Bekasi, Jawa Barat. Pengambilan lokasi ini didasari oleh adanya fakta dan permasalahan penelitian terdapat di kelas VI SLB BC As Syafi’iyah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester atau 6 bulan, yaitu antara bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2015. Adapun tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut: a) mengajukan proposal penelitian, b) mengumpulkan bahan referensi, c) menyusun instrumen penelitian, d) pengumpulan data, e) melakukan kegiatan pengolahan data, f) menyusun laporan hasil penelitian.

C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan

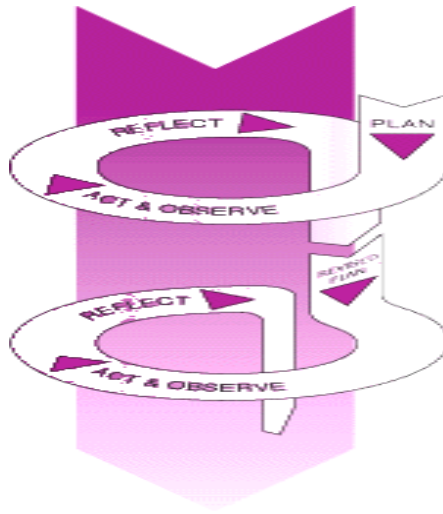
1. Metode Intervensi Tindakan

Penelitian menggunakan metode *Action Research* yang disebut penelitian tindakan kelas. Metode ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan mengenai masalah yang diteliti maupun hubungan antara peneliti dan objek penelitian, yaitu suatu penelitian yang menempuh langkah-langkah yang dilakukan secara siklus.

Penelitian menetapkan satu siklus yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan dan pengamatan, (3) refleksi.

2. Desain Intervensi Tindakan

Desain intervensi tindakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode Kemmis dan Mc Taggart, pada saat pelaksanaannya Kemmis menggunakan sistem spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus akan dilakukan berulang-ulang sampai mencapai hasil yang maksimal. Model bagan dari penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart memiliki alur sebagai berikut:



Gambar 1
Desain penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Mc Taggart¹.

Kemmis dan Mc Taggart menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses yang dinamis, di mana keempat aspek yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah statis, terselesaikan dengan sendirinya tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi². Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan minimal dua siklus selama minimal dua bulan lebih yaitu delapan minggu dan dilakukan selama satu jam pelajaran. Tahapan-tahapan dalam siklus adalah sebagai berikut:

¹ Hamzah B Uno, dkk. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 87

² *Ibid*, h. 87

1. Perencanaan

- a. Menyusun instrumen yang akan dijadikan alat tes di setiap akhir pertemuan di setiap siklus
- b. Menyusun lembar program harian dan satuan pembelajaran.
- c. Membuat lembar pengamatan yang akan digunakan untuk mencatat hasil pengamatan.
- d. Menentukan waktu pelaksanaan
- e. Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- f. Memberikan penjelasan kepada wali kelas peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi'iyah

2. Tindakan dan Pengamatan

Pada tahapan ini peneliti sebagai kolaborator dan pendidik sebagai pelaksana menerapkan skenario yang telah disusun pada satuan pembelajaran.

Selama kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung, kolaborator bersama pelaksana mengamati setiap tindakan dari awal hingga akhir kegiatan dan akan mencatat setiap kesulitan yang akan dihadapi pada lembar pengamatan yang berbentuk uraian. Selain mencatat hasil pengamatan peneliti dan kolaborator memberikan saran untuk melakukan perbaikan pada kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

3. Refleksi

Pada tahap ini akan diadakan kegiatan sebagai berikut: (1) mengkomunikasikan tindakan yang dilakukan bersama pelaksana, (2) mendiskusikan sesuai apakah rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan akan mengamati perkembangan peserta didik, (3) akan merumuskan kesimpulan yang akan dicapai oleh setiap peserta didik guna melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

D. Subjek dan Partisipasi dalam Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik tunarungu di kelas VI SLB BC As Syafi'iyah yang berjumlah 3 orang. Ketiganya merupakan peserta didik perempuan. Peserta didik ini mengalami hambatan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur.

2. Partisipan dalam Penelitian

Partisipan dalam penelitian tindakan kelas ini berjumlah satu orang sebagai pelaksana yaitu pendidik kelas VI SLB BC As Syafi'iyah.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

1. Peran Peneliti

Peranan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai pimpinan perencanaan penelitian.

2. Posisi Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berada pada posisi sebagai kolaborator yang membantu pendidik sekaligus melakukan pengamatan. Peneliti membuat perencanaan tindakan kelas secara sistematis kemudian memberikan tindakan pada subjek penelitian yang dilaksanakan oleh pendidik.

F. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Hasil intervensi tindakan dari penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur peserta didik tunarungu kelas VI SLB BC As Syafi'iyah dapat meningkat, tingkat keberhasilan tindakan ini ditentukan berdasarkan standar ketuntasan minimum di kelas yaitu sebesar 70. Ukuran keberhasilan dalam rangka mencapai tujuan penelitian tindakan kelas ini dengan kriteria keberhasilan rata-rata peserta didik yaitu 70 yang merupakan standar ketuntasan minimum di kelas VI pada setiap siklusnya. Setelah berakhirnya siklus diharapkan peserta didik tunarungu mampu menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur. Jika kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur

peserta didik tunarungu pada siklus I kurang dari 70 maka kriteria keberhasilan belum tercapai, sehingga proses pembelajaran menyusun kata menjadi kalimat berstruktur dilanjutkan pada siklus berikutnya. Ketika pada akhir siklus II penguasaan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur peserta didik tunarungu telah mencapai 70 maka penelitian ini dinyatakan meningkat dan berhasil, namun ketika pencapaian peserta didik tunarungu meningkat tetapi tidak mencapai 70 maka penelitian ini meningkat namun tidak signifikan.

G. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data tindakan dan data proses. Data tindakan adalah data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur pada siklus I dan siklus II. Sementara data proses adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi berupa foto peserta didik pada saat proses pembelajaran.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui: (a) peserta didik tunarungu di kelas VI SLB BC As Syafi'iyah, (b) lembar observasi dan tes, (3) pendidik kelas VI SLB BC As Syafi'iyah.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk membuat instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini, diperlukan definisi konseptual dan definisi oprasional.

1. Definisi Konseptual

Kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur merupakan kemampuan identifikasi dan menyatukan kata menjadi kalimat tunggal yang berpola subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK).

2. Definisi Oprasional

Kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur adalah skor yang diperoleh peserta didik tunarungu setelah melakukan tes identifikasi dan penyusunan kata menjadi kalimat tunggal yang meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK).

Tabel 2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Soal	Jumlah
Kemampuan menyusun kata menjadi kalimat Berstruktur	Subjek	Menentukan subjek dalam kalimat	1	1
	Predikat	Menentukan predikat dalam kalimat	2	1
	Objek	Menentukan objek dalam kalimat	3	1
	Keterangan	Menentukan keterangan dalam kalimat	4	1
	Kalimat berstruktur SPOK	Menyusun kalimat berstruktur SPOK	5, 6, 7, 8, 9, 10	6
JUMLAH SOAL				10

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes:

1. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur melalui menggunakan media “*Lucky Coin*”. Tes digunakan untuk mengevaluasi kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang terstruktur.

2. Observasi untuk pengambilan data proses dilakukan melalui pengamatan dengan lembar pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan pendidik.

J. Analisis Data dan Interpretasi data

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur melalui penggunaan media "*Lucky Coin*".

1. Analisis Data

Analisi data yang diperoleh dengan cara membandingkan antara kemampuan awal dengan hasil pada setiap siklus. Data yang dikumpulkan dari pelaksanaan siklus penelitian secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase, dikatakan berhasil apabila peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimum 70.

Data yang disajikan yaitu kemampuan awal, tabel setelah pelaksanaan siklus I dan tabel setelah tindakan.

2. Interpretasi Data

Saat interpretasi hasil analisis data ini, Jika pada tindakan siklus I belum berhasil, maka akan dilanjutkan pada tindakan siklus II. Sudah mendapatkan hasil yang diinginkan jika pada siklus II peserta didik telah mencapai tingkat penguasaan 70 dari seluruh soal tes menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur.

Apabila penelitian sudah sesuai dengan hasil intervensi tindakan yang diharapkan, maka peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Jika peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan namun tidak mencapai 70 dalam menyusun kata menjadi kalimat berstruktur dengan menggunakan media "*Lucky Coin*", maka hal tersebut dapat dikatakan berhasil.

Interpretasi hasil analisis adalah kegiatan membandingkan hasil analisis dengan kriteria keberhasilan tertentu atau rerata nilai ketuntasan pembelajaran.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Intervensi Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat pengaruh media “*Lucky Coin*” terhadap peningkatan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur bagi peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi'iyah.

1. Deskripsi Data Kemampuan Awal

Sebelum melakukan tindakan, pada pada hari Kamis, 23 Oktober 2015, peneliti beserta pelaksana melakukan pengesanan secara tertulis untuk mendapatkan hasil sebagai data kemampuan awal peserta didik. Hasil tes kemampuan awal yang didapat sebagai berikut:

Peserta didik Jh setelah melakukan pra tes dalam rangkaian sebelum melakukan tindakan pada siklus satu ditemukan bahwa Jh mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Jh hanya mampu menjawab satu nomor yaitu soal nomor enam tentang aspek menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK untuk soal yang lain salah karena Jh mengerjakan soal tersebut rata-rata dengan keterangan diletakkan di tengah kalimat

sementara yang benar adalah keterangan diletakkan di belakang kalimat. Jh juga tidak dapat mengerjakan soal dalam aspek identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Peserta didik Sr pada pelaksanaan pra tes terlihat masih kurang percaya diri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, Sr mampu menjawab dua soal saja pada aspek menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK, soal pada aspek identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan Sr sama sekali tidak dapat mengerjakannya. Sr mengalami kebingungan dalam mengerjakan soal tersebut sehingga Sr menyelesaikan soal tersebut dengan waktu yang lama.

Peserta didik Nn pada pelaksanaan pra tes terlihat tenang dalam mengerjakan soal yang diberikan, Nn mampu menjawab empat soal yang benar, sama seperti teman-temannya kesalahan Nn dalam menjawab soal meletakkan keterangan ditengah kalimat bukan dibelakang kalimat soal tersebut pada aspek menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK, soal pada aspek identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan Nn masih belum mampu untuk mengerjakannya.

Hasil observasi yang telah didapatkan menjadi dasar untuk dilaksanakannya penelitian tindakan, yaitu dengan penggunaan media "*Lucky Coin*". Penerapan media "*Lucky Coin*" kepada peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi'iyah. Media "*Lucky Coin*" diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan

kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur pada peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi'iyah.

2. Deskripsi Data Siklus I

Setelah mengetahui kemampuan awal kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur pada peserta didik tunarungu kelas VI, maka dilanjutkan dengan membuat perencanaan dan melakukan tindakan siklus I.

a. Perencanaan

Setelah mengetahui kemampuan awal dari tiga peserta didik tunarungu kelas VI, maka peneliti merencanakan program berupa penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lalu dilanjutkan dalam bentuk tindakan, pengamatan, hingga refleksi yang diharapkan dapat memperoleh peningkatan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur melalui penggunaan media "*Lucky Coin*".

Siklus I ini memiliki sebanyak enam kali pertemuan yang termasuk refleksi siklus I dengan masing-masing pertemuan memiliki durasi 1 jam pelajaran (1x30 menit). Pada siklus I proses pembelajaran berdasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terkandung dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia. Materi yang diberikan adalah identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur.

b. Tindakan dan Pengamatan

Setelah diketahui kemampuan awal dalam menyusun kata menjadi kalimat berstruktur, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti bersama kolabolator, pelaksanaan siklus I dimulai pada hari jumat tanggal 30 Oktober 2015 sampai dengan 19 November 2015 sebanyak enam kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir digunakan untuk mengevaluasi siklus I.

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilakukan pada Jum'at, 30 Oktober 2015. Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu untuk menentukan subjek dan predikat dalam suatu kalimat. Pembelajaran diawali dengan berdoa, pendidik kemudian mengajak satu per satu peserta didik untuk berdiri.

Dalam kegiatan inti, pendidik menjelaskan apa itu subjek dan predikat bersama dengan contoh-contoh subjek dan predikat. Peserta didik bersama pendidik melakukan tanya jawab. Jh sangat aktif bertanya dan menjawab dibanding kedua temannya yang lain. Sr dan Nn terlihat pasif tidak bertanya jikalau ditanya oleh pendidik.

Kemudian pendidik mengajak peserta didik untuk menggunakan media "*Lucky Coin*". Terlebih dahulu pendidik menjelaskan cara bermain dan aturan bermain. Semua peserta didik terlihat sangat

senang dapat belajar sambil bermain menggunakan media ini. Masing-masing peserta didik mulai menentukan giliran bermain dengan grambeng. Giliran pertama adalah Jh, dilanjut oleh Sr dan Nn. Semua peserta menjadi aktif dalam pembelajaran. Hasil yang mereka capai masing-masing mendapatkan nilai 100 pada materi identifikasi subjek dan predikat. Maka dari itu, peserta didik sudah mampu menentukan subjek dan predikat dan tidak mengalami kesulitan sehingga pembelajaran kedua pun dilanjutkan untuk mengidentifikasi subjek, predikat, dan objek.

Pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran pertemuan pertama, pendidik juga menanyakan kembali ada yang masih belum dimengerti atau tidak. Semua peserta didik pun sudah mengerti. Lalu, pendidik mengajak peserta didik untuk merapikan kelas untuk pulang dan kemudian ditutup dengan berdoa.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilakukan pada Kamis, 5 November 2015. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ke dua yaitu untuk menentukan subjek dan predikat dalam suatu kalimat. Pembelajaran diawali dengan berdoa.

Berdasarkan tulisan di papan tulis tersebut, pendidik menjelaskan apa itu subjek, predikat, dan objek bersama dengan contoh-contohnya. Peserta didik bersama pendidik melakukan tanya

jawab. Jh masih terlihat sangat aktif bertanya dan menjawab. Kemudian pendidik mengajak peserta didik untuk menggunakan media "*Lucky Coin*". Semua peserta didik terlihat sangat senang dapat belajar sambil bermain menggunakan media ini. Masing-masing peserta didik mulai menentukan giliran bermain dengan grambeng. Semua peserta menjadi aktif dalam pembelajaran.

Setelah bermain, guru memberikan soal untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik. Hasil dari evaluasi pertemuan kedua adalah Jh mendapatkan nilai 40 dan Sr mendapatkan nilai 30. Berdasarkan hasil evaluasi hari ini, peneliti dan pelaksana memutuskan untuk membahas kembali materi yang sama yakni subjek, predikat, dan objek di pertemuan ke-3.

Pembelajaran ditutup dengan tanya jawab kembali dengan peserta didik dan mengulang pembelajaran yang telah didapatkan. Pendidik mengajak peserta didik untuk mempersiapkan diri untuk pulang dan membereskan tempat duduk dan ditutup dengan berdoa.

3) Pertemuan ke- 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada Jum'at, 6 November 2015. Tujuan pembelajaran pada pertemuan tiga yaitu untuk menentukan subjek, predikat, dan objek. Pembelajaran diawali dengan berdoa. Pendidik kemudian menjelaskan kembali tentang subjek, predikat, dan objek. Setelah pendidik menjelaskan, pendidik mengajak peserta

didik belajar dengan menggunakan media "*Lucky Coin*". Peserta didik memulai permainan dengan grambreng lalu kemudian dilanjutkan dengan suit. Pada saat Sr bermain, Sr masih mendapatkan bantuan dari pendidik. semua peserta didik mampu mendapatkan bintang karena mampu menyelesaikan permainan dengan baik. Setelah itu, guru melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan hari ini.

Pada saat melakukan evaluasi pembelajaran tentang materi identifikasi subjek, predikat, subjek semua peserta didik lebih percaya diri mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini dikarenakan pembahasan ulang mengenai materi sebelumnya. Namun, peserta didik Sr masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan. Sama halnya dengan Nn masih belum mengerti dikarenakan dipertemuan sebelumnya tidak hadir. Hasil evaluasi hari ini adalah Jh mendapatkan nilai 60, Sr mendapatkan nilai 50, dan Nn mendapatkan nilai 50. Materi yang akan dibahas selanjutnya adalah mengenai kata keterangan. Pembelajaran ditutup dengan tanya jawab mengulang pembelajaran hari ini. Pendidik kemudian mengajak peserta didik untuk pulang dan berdoa.

4) Pertemuan ke-4

Pertemuan keempat dilakukan pada Kamis, 13 November 2015. Tujuan pembelajaran pada pertemuan empat yaitu untuk menentukan subjek, predikat, dan objek. Pada pertemuan ini Sr tidak hadir.

Kegiatan awal langsung diawali dengan pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran hari ini. Kemudian pendidik mengulang kembali pembelajaran yang lalu, setelah itu pendidik menjelaskan kata keterangan dalam kalimat. Pembelajaran hari ini sangat hidup. Jh dan Nn sangat aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Pendidik meminta Jh dan Nn untuk menjawab pertanyaan yang ada di papan ditulis untuk menentukan letak subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam suatu kalimat. Pendidik pun mengajak peserta didik untuk belajar sambil bermain menggunakan media "*Lucky Coin*". Keduanya mendapat bintang karena sudah menyusun kalimat dengan tepat.

Pendidik memberikan evaluasi mengenai materi identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Perilaku peserta didik pada saat mengerjakan soal cukup tenang. Namun terkadang Jh masih bertanya kepada pendidik untuk mengerjakan soal. Berbeda dengan Nn yang mengerjakan soal tanpa bantuan dari pendidik. Hasil evaluasi pada hari ini adalah Jh mendapatkan nilai 60 dan Nn mendapatkan nilai 70. Pembelajaran ditutup dengan tanya jawab mengulang pembelajaran hari ini. Kemudian, pendidik mempersiapkan peserta didik untuk pulang dan lalu berdoa.

5) Pertemuan 5

Pertemuan kelima dilakukan tanggal 19 November 2015. Tujuan pembelajaran pada pertemuan lima yaitu untuk menyusun kalimat berdasarkan pola struktur kalimat SPOK. Pembelajaran diawali dengan berdoa.

Pendidik menjelaskan kembali tentang SPOK. Jh masih terlihat lebih aktif dibanding kedua temannya. Pendidik pun langsung mengajak peserta didik untuk menggunakan media "*Lucky Coin*". Giliran bermain dimulai dari Sr, Nn, dan dilanjutkan dengan Jh. Ketiganya mendapatkan bintang karena mampu menyusun kalimat pola SPOK yang terdapat di media "*Lucky Coin*". Pendidik melakukan evaluasi pembelajaran hari ini. Pada saat mengerjakan soal Sr terlihat sangat kebingungan dikarena dipertemuan sebelumnya Sr tidak hadir oleh karena itu Sr membutuhkan bantuan pendidik dalam mengerjakan soal. Jh dan Nn lebih terlihat percaya diri dan tenang. Hasil evaluasi pada materi identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan serta menyusun kata menjadi kalimat berstruktur, Jh mendapat nilai 60, Sr mendapat nilai 50, dan Nn mendapat nilai 70. Setelah itu, pembelajaran ditutup dengan tanya jawab mengenai pembelajaran hari ini. Pendidik kemudian mempersiapkan peserta didik untuk pulang.

6) Pertemuan 6

Pada hari ini adalah tes siklus I dengan telah terlaksananya pembelajaran selama 5 kali pertemuan dengan menggunakan media "*Lucky Coin*". Hari ini pendidik langsung memberikan tes kepada semua peserta didik. pada saat mengerjakan tes, semua peserta didik mengerjakan dengan cukup tenang. Kurang lebih selama 15 menit, semua peserta didik telah memberikan tes yang sudah mereka kerjakan kepada pendidik.

Kegiatan belajar mengajar ini berakhir pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK melalui penggunaan media "*Lucky Coin*".

Pencapaian kriteria terlihat melalui penilaian hasil tes tertulis menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK yang dikuasai oleh peserta didik tunarungu kelas VI SLB BC As Syafi'iyah pada siklus I. Berikut peningkatan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK:

Berikut hasil pengamatan:

1. Peserta Didik Jh

Skor penguasaan Jh setelah dilakukan tindakan siklus I yaitu 70. Hasil tes yang diberikan, peserta didik Jh mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 7 soal. Peserta didik Jh sangat antusias

dalam pembelajaran kalimat SPOK terutama saat menggunakan media "*Lucky Coin*" , peserta didik Jh juga termasuk yang sering bertanya sehingga apabila ada soal ataupun materi yang kurang Jh mengerti maka akan ditanyakan kepada pendidik tanpa rasa canggung. Peserta didik Jh pencapaian saat proses pembelajaran tentang materi yang diberikan baik, dilihat dari keaktifan Jh dikelas dan hasil dari siklus I yang cukup baik.

2. Peserta didik Sr

Skor penguasaan pada peserta didik Sr setelah dilakukan tindakan siklus I yaitu 40. Sepuluh soal yang diberikan, peserta didik Sr mampu mengerjakan dengan benar sebanyak lima soal. Pada pengamatan setelah tindakan siklus I ini peserta didik Sr sangat pasif, kalau tidak ditanya oleh pendidik, peserta didik Sr tidak akan bertanya terlebih dahulu dan tidak mau menjawab pertanyaan pendidik yang pendidik tanyakan secara klasikal. Dibandingkan dengan peserta didik lainnya, peserta didik Sr paling lambat perkembangannya dibandingkan dengan peserta didik lainnya, ini dapat dilihat dari keaktifan dan penguasaan materi selama pembelajaran, dan hasil dari siklus I kurang baik.

3. Peserta didik Nn

Skor penguasaan pada peserta didik Nn setelah dilakukan tindakan siklus I yaitu 70. Sepuluh soal yang diberikan, peserta didik

Nn mampu mengerjakan dengan benar sebanyak tujuh soal. Pada pengamatan setelah tindakan siklus I ini peserta didik Nn memang sedikit pasif, peserta didik Nn tidak pernah bertanya kepada pendidik, namun peserta didik Nn dapat menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh pendidik. Dibandingkan dengan peserta didik lainnya, peserta didik Nn paling cepat perkembangannya dibandingkan dengan peserta didik lainnya, walaupun pendiam namun peserta didik Nn cepat memahami materi yang diberikan, ini dapat dilihat dari hasil dari siklus I yang sangat baik.

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan pengamatan terhadap masing-masing peserta didik, kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur setelah siklus I melalui penggunaan media "*Lucky Coin*" di atas, maka peneliti bersama pelaksana merefleksi kembali proses pembelajaran sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa penggunaan media "*Lucky Coin*" selama siklus I yang dianggap menarik dan efektif bagi peserta didik karena kemampuan peserta didik dalam menyusun kata menjadi kalimat berstruktur sudah meningkat walaupun tidak tuntas secara rata-rata kelas yang sebelumnya udah ditetapkan sebesar 70.

Peserta didik juga senang dan sangat menarik perhatian dan motivasi mereka dalam belajar pun meningkat. Oleh sebab itu pada siklus II, media yang digunakan tetap sama yakni media "*Lucky Coin*".

Materi untuk siklus II difokuskan kepada materi-materi yang memang belum dikuasai peserta didik seperti SPO dan SPOK.

Berdasarkan data antara kemampuan awal dengan siklus I di atas, telah terjadi peningkatan penguasaan pada ketiga peserta didik tunarungu dalam kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur. Namun belum semua peserta didik memenuhi kriteria skor penguasaan yang diharapkan dalam penelitian, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

3. Deskripsi data siklus II

Setelah mengetahui kemampuan pada siklus I dalam identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur pada peserta didik tunarungu kelas enam, maka dilanjutkan dengan membuat perencanaan dan melakukan tindakan siklus II.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur pada peserta didik tunarungu, namun ada belum mencapai target yang diharapkan oleh peneliti. Maka peneliti menyusun kembali rencana untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas siklus II dengan lebih menguatkan dan mengeksplor kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dalam menyusun kata menjadi kalimat berstruktur.

Media yang digunakan pada saat tindakan siklus II adalah media "*Lucky Coin*" karena penggunaan media ini masih menarik bagi peserta didik. Peneliti menyusun kegiatan pembelajaran kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur yang akan dilaksanakan dalam lima kali pertemuan.

b. Tindakan dan pengamatan

Setelah diketahui kemampuan siklus I dalam identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti bersama pelaksana, pelaksanaan siklus II dimulai pada hari Jum'at, 20 November 2015 sampai dengan 4 Desember 2015 sebanyak lima kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir digunakan untuk mengevaluasi siklus II.

1) Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama pada siklus ke-2 ini adalah pada Jum'at, 20 November 2015. Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama hari ini adalah mengenai SPO (Subjek, Predikat, Objek). Pembelajaran diawali dengan berdoa. Pada pertemuan ini Nn tidak hadir.

Pada kegiatan inti, pendidik meminta Sr untuk maju ke depan kelas mengerjakan satu soal latihan yang diberikan pendidik. Sr tetap saja masih terlihat kebingungan. Pendidik tetap membantu Sr untuk memahami isi soal tersebut. Sr berada cukup lama di depan kelas untuk mengerjakan soal tersebut. Akhirnya pendidik meminta Jh

untuk membantu Sr untuk membenarkan jawaban Sr. Kemudian, pendidik mengajak peserta didik untuk menggunakan media "*Lucky Coin*". Cara yang digunakan untuk menentukan giliran masih sama seperti biasa, jika mereka bertiga hadir yang pertama dilakukan adalah grambeng kemudian suit, namun jika hanya berdua saja, mereka langsung suit untuk menentukan giliran bermain. Giliran bermain dimulai dari Sr. Sr tidak mendapatkan bintang dikarenakan tidak tepat menentukan subjek, predikat, dan objek. Permainan pun dilanjut oleh Jh, Jh mendapatkan bintang karena mampu menentukan subjek, predikat, dan objek. Setelah peserta didik menggunakan media "*Lucky Coin*" pendidik meminta peserta didik untuk mengerjakan soal latihan sebagai alat evaluasi kemampuan peserta didik dalam memahami materi hari ini. Pada saat mengerjakan soal, Sr mulai terlihat tidak kebingungan lagi namun terkadang masih mendapat bantuan dari pendidik. Peserta didik Jh juga semakin percaya diri dalam mengerjakan soal. Hasil evaluasi tentang materi identifikasi subjek, predikat, dan objek Jh mendapatkan nilai 70 dan Sr mendapatkan nilai 50.

Setelah selesai mengerjakan soal latihan, pendidik kembali menyimpulkan materi pembelajaran disertai dengan tanya jawab. Kemudian, pendidik mempersiapkan peserta didik untuk pulang dan kemudia berdoa.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada siklus ke-2 ini adalah pada Kamis, 26 November 2015. tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua adalah mengenai SPO (Subjek, Predikat, Objek) sama seperti materi yang lalu. Hal ini dilakukan sebagai pemantapan materi yang lalu. Pembelajaran diawali dengan berdoa. Pada pertemuan semua peserta didik hadir.

Pada kegiatan inti, pendidik langsung mengulas pembelajaran materi yang lalu. Lalu, pendidik mengajak peserta didik untuk menggunakan media "*Lucky Coin*". Giliran bermain dimulai dari Jh, Nn, dan Sr. Pada hari ini, semua peserta didik mampu menentukan subjek, predikat, dan objek. Jadi, semua peserta didik mendapatkan bintang sebagai *reward*. Setelah permainan usai, pendidik meminta peserta didik untuk mengerjakan soal latihan tentang SPO.

Pada saat mengerjakan soal latihan tentang materi identifikasi subjek, predikat, dan objek, semua peserta didik terlihat tenang dalam mengerjakan soal. Sr juga lebih tenang dan terlihat percaya diri mengerjakan soal. Pendidik pun sudah mengurangi pemberian bantuan kepada Sr. Peserta didik Jh dan Nn juga semakin percaya diri karena sudah banyak pembahasan tentang materi ini. Hasil evaluasi yang diperoleh pada hari ini, Jh mendapat nilai 80, Sr mendapat nilai 60, dan Nn mendapat nilai 80. Setelah selesai

mengerjakan soal latihan, pendidik kembali menyimpulkan materi pembelajaran disertai dengan tanya jawab. Kemudian, pendidik mempersiapkan peserta didik untuk pulang dan kemudia berdoa.

3) Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga pada siklus ke-2 ini adalah pada Jum'at, 27 November 2015. Tujuan pembelajaran pada pertemuan tiga adalah mengenai SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan). Pembelajaran diawali dengan berdoa. Pada pertemuan ini Nn tidak hadir.

Pada kegiatan inti, pendidik meminta Sr untuk maju ke depan kelas mengerjakan satu soal latihan yang diberikan pendidik. Pada pebelajaran hari ini, Sr terlihat tidak menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut. Jawaban yang dibuat Sr juga tepat. Kemudian, pendidik mengajak peserta didik untuk menggunakan media "*Lucky Coin*". Giliran bermain dimulai dari Sr dan dilanjutkan dengan Jh. Pada hari ini, keduanya mendapatkan bintang karena mampu menentukan serta menyusun kalimat SPOK. Setelah peserta didik menggunakan media "*Lucky Coin*" pendidik meminta peserta didik untuk mengerjakan soal latihan sebagai alat evaluasi kemampuan peserta didik dalam memahami materi hari ini. Pada saat mengerjakan soal, Sr mulai terlihat tidak kebingungan lagi. Begitu pula dengan Jh yang semakin mantap mengerjakan soal.

Hasil evaluasi pembelajaran hari ini Jh mendapat nilai 100 dan Sr mendapat nilai 70.

Setelah selesai mengerjakan soal latihan, pendidik kembali menyimpulkan materi pembelajaran disertai dengan tanya jawab. Kemudian, pendidik mempersiapkan peserta didik untuk pulang dan kemudian berdoa.

4) Pertemuan 4

Pertemuan keempat pada siklus ke-2 ini adalah pada Selasa, 1 Desember 2015. Tujuan pembelajaran pada pertemuan empat adalah pemantapan materi yang lalu yakni mengenai SPOK. Pembelajaran diawali dengan berdoa. Pada pertemuan ini Nn kembali tidak hadir.

Pada kegiatan inti, pendidik langsung mengulas pembelajaran yang lalu. Kemudian, pendidik mengajak peserta didik untuk menggunakan media "*Lucky Coin*". Giliran bermain dimulai dari Jh kemudian dilanjutkan oleh Sr. Pada hari ini, keduanya mendapatkan bintang karena mampu menentukan serta menyusun kalimat SPOK. Setelah peserta didik menggunakan media "*Lucky Coin*" pendidik meminta peserta didik untuk mengerjakan soal latihan sebagai alat evaluasi kemampuan peserta didik dalam memahami materi hari ini. Pada saat mengerjakan soal, Sr mulai terlihat tidak kebingungan lagi. Sedangkan Jh pada saat mengerjakan soal terlihat kurang

bersemangat. Hasil evaluasi hari ini adalah Jh mendapat nilai 80 dan Sr mendapat nilai 80.

Setelah selesai mengerjakan soal latihan, pendidik kembali menyimpulkan materi pembelajaran disertai dengan tanya jawab. Kemudian, pendidik mempersiapkan peserta didik untuk pulang dan kemudian berdoa.

5) Pertemuan 5

Pertemuan kelima pada Jum'at, 4 Desember 2015. Pendidik bersama kolaborator memutuskan untuk melakukan tes siklus ke-2 karena berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik sudah memahami struktur kalimat SPOK. Oleh sebab itu, pada hari ini dilakukan tes siklus ke-2 untuk melihat sejauh mana kemampuan pemahaman peserta didik dalam menyusun kalimat berstruktur SPOK.

Pendidik memberikan soal tes kepada masing-masing peserta didik. Mereka menjawab soal kurang lebih selama 15 menit. Semuanya terlihat tenang dan percaya diri pada saat menjawab semua soal.

Pada siklus ini peneliti melihat kembali bagaimana penggunaan media adaptif "*Lucky Coin*" untuk meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur. Adapun hasil yang diperoleh peserta didik tunarungu dalam kemampuan menyusun kata

menjadi kalimat yang berstruktur pada siklus II adalah sebagai berikut:

Kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur pada siklus II berdasarkan tes tertulis, data tersebut di dapat dari tes evaluasi diakhir siklus II. Peserta didik Jh memperoleh skor 90, peserta didik Sr memperoleh skor 70, dan peserta didik Nn memperoleh skor 100. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga peserta didik tunarungu di kelas tiga telah mencapai target yang diharapkan yaitu dengan skor sebesar 70.

Berikut hasil skor yang terlihat ketika tindakan siklus II dilaksanakan, antara lain:

1. Peserta Didik Jh

Skor penguasaan Jh setelah dilakukan tindakan siklus II yaitu 90. Hasil tes yang diberikan, peserta didik Jh mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 9 soal. Peserta didik Jh sangat antusias dalam pembelajaran kalimat SPOK terutama saat menggunakan media "*Lucky Coin*", peserta didik Jh juga termasuk yang sering bertanya sehingga apabila ada soal ataupun materi yang kurang Jh mengerti maka akan ditanyakan kepada pendidik tanpa rasa canggung. Peserta didik Jh pencapaian saat proses pembelajaran tentang materi yang diberikan baik, dilihat dari keaktifan Jh dikelas dan hasil dari siklus II yang cukup baik.

2. Peserta didik Sr

Skor penguasaan pada peserta didik Sr setelah dilakukan tindakan siklus II yaitu 70. Sepuluh soal yang diberikan, peserta didik Sr mampu mengerjakan dengan benar sebanyak tujuh soal. Pada pengamatan setelah tindakan siklus II, peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik.

3. Peserta didik Nn

Skor penguasaan pada peserta didik Nn setelah dilakukan tindakan siklus II yaitu 100. Sepuluh soal yang diberikan, peserta didik Nn mampu mengerjakan dengan benar sebanyak sepuluh soal. Pada saat mengerjakan tes, Nn terlihat percaya diri. Nn cepat memahami materi yang diberikan, ini dapat dilihat dari hasil dari siklus II yang sangat baik.

c) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi kemampuan identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur dengan menggunakan media "*Lucky Coin*" pada siklus II, maka peneliti dan pendidik merefleksikan kegiatan pada siklus II. Perbaikan itu meliputi segi proses dan hasil, antara lain:

- 1) Seluruh peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran karena adanya pemantapan materi yang telah didaptkannya.

Penggunaan media "*Lucky Coin*" juga membantu dalam proses pembelajaran yang ada.

- 2) Kegiatan sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 3) Segi penguasaan materi, peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Siklus I

Setelah dilakukannya evaluasi, akan dilakukan analisis mengenai perkembangan hasil belajar setiap peserta didik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel masing-masing berisikan tentang nilai kemampuan awal, nilai kemampuan setelah tindakan siklus I, nilai kemampuan setelah tindakan siklus II. Selain itu tabel juga berisikan tentang perkembangan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan perkembangan pada siklus II.

Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan bersama pelaksana, yaitu kemampuan awal, perkembangan kemampuan setelah tindakan siklus I, dan Perkembangan kemampuan setelah tindakan siklus II.

Tabel 3
Kemampuan Awal Menyusun Kata

Inisial Peserta didik	Kemampuan Menyusun Kata		Nilai
	Identifikasi Kalimat	Menyusun Kata	
Jh	0	10	10
Sr	0	20	20
Nn	0	40	40

Tabel 4
Kemampuan Menyusun Kata setelah tindakan Siklus I

Inisial Peserta didik	Kemampuan Menyusun Kata		Nilai
	Identifikasi Kalimat	Menyusun Kata	
Jh	40	30	70
Sr	10	30	40
Nn	40	30	70

Tabel 5
Perkembangan Kemampuan Menyusun Kata Siklus I

Inisial Peserta didik	Kemampuan Menyusun Kata		Perkembangan Nilai
	Awal	Siklus I	
Jh	10	70	60
Sr	20	40	20
Nn	40	70	30

Berdasarkan tabel tersebut terdapat perkembangan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur yang *signifikan* antara sebelum dilakukannya tindakan dan setelah dilakukannya tindakan

2) Siklus II

Setelah dilakukannya tindakan siklus II diharapkan adanya perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Tabel 6
Kemampuan Menyusun Kata setelah tindakan Siklus II

Inisial Peserta didik	Kemampuan Menyusun Kata		Nilai
	Identifikasi Kalimat	Menyusun Kata	
Jh	40	50	90
Sr	40	30	70
Nn	40	60	100

Tabel 7
Perkembangan Kemampuan Menyusun Kata Siklus II

Inisial Peserta didik	Kemampuan Menyusun Kata		Perkembangan Nilai
	Awal	Siklus II	
Jh	10	90	80
Sr	20	70	50
Nn	40	100	60

Berdasarkan tabel diatas perbandingan kemampuan awal dengan setelah tindakan siklus II terdapat perkembangan yang *signifikan* antara sebelum tindakan dan setelah tindakan.

B. Analisis Data

Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui penggunaan media “*Lucky Coin*” yang dimulai dari siklus I hingga siklus II, diperoleh data-data tes yang dianalisis menggunakan data kualitatif dan data-data hasil observasi yang akan dianalisis menggunakan data kualitatif.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan melihat skor penguasaan yang diperoleh peserta didik dari tes di akhir siklus. Adapun skor penguasaan masing-masing peserta didik adalah sebagai berikut:

Hasil di atas menunjukkan bahwa skor penguasaan kemampuan awal peserta didik Jh sebanyak 10. Jh hanya bisa menjawab satu nomor soal saja pada tes kemampuan awal yaitu pada aspek menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK, Jh juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal pada aspek menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK yang lainnya. Pada tes kemampuan awal ini Jh belum mampu mengerjakan soal pada aspek identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Berdasarkan hasil kemampuan awal, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan siklus I. Pada siklus I ini, Jh mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70%, karena Jh mampu menjawab sebanyak tujuh soal. Pada siklus I, Jh sudah mampu mengerjakan soal pada aspek identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan namun dalam menyusun kalimat Berstruktur SPOK masih mengalami kesulitan. Jh hanya mampu mengerjakan tiga soal dari enam soal pada bagian menyusun kata menjadi kalimat berstruktur. Hasil ini sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minumun yang menjadi target yaitu sebesar 70.

Peneliti bersama pelaksana ingin meningkatkan kembali penguasaan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur, sehingga peserta didik Jh mendapatkan tindakan kembali pada siklus II. Skor penguasaan yang didapatkan setelah tindakan siklus II adalah 90. Jh mampu menjawab sembilan soal. Jh sudah menguasai identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan pada aspek menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

sudah mengalami peningkatan penguasaan. Terukti Jh mampu mengerjakan lima dari enam soal dalam bagian menyusun kata menjadi kalimat berstruktur. Jadi, melalui tindakan siklus I dan II, maka peserta didik Jh dikatakan meningkat.

Skor penguasaan kemampuan awal peserta didik Sr dalam keterampilan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK adalah sebesar 20. Pada kemampuan awal, Sr mampu menjawab 2 soal. Sr belum mampu mengerjakan soal mengenai identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Pada bagian menyusun kata menjadi kalimat berstruktur Sr hanya mampu menjawab dua soal dari enam soal. Berdasarkan hasil kemampuan awal, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan siklus I. Skor penguasaan yang didapatkan setelah tindakan siklus I adalah 40. Sr hanya mampu mengerjakan satu soal pada aspek identifikasi subjek saja, Sr belum mampu mengerjakan soal pada aspek identifikasi predikat, objek, dan keterangan.

Pada aspek menyusun kata menjadik kalimat berstruktur Sr hanya mampu mengerjakan tiga soal dari enam soal. Sr mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal pada aspek identifikasi predikat, objek, dan keterangan serta pada menyusun kata menjadi kalimat berstruktur. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik Sr belum mampu mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan kemampuan penguasaan Sr pada aspek identifikasi predikat, objek, dan keterangan serta pada menyusun

kata menjadi kalimat berstruktur dalam siklus II. Skor penguasaan setelah pelaksanaan tindakan siklus II adalah 70. Sr mampu mengerjakan soal pada aspek identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sedangkan pada aspek menyusun kata menjadi kalimat berstruktur Sr tidak mengalami peningkatan, Sr mampu menjawab tiga soal dari enam soal. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Sr cukup dengan target yang ditentukan yakni sebanyak 70. Peneliti dan pelaksana pun memutuskan bahwa penguasaan peserta didik Sr meningkat.

Skor penguasaan kemampuan awal peserta didik Nn dalam kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur adalah sebesar 40. Pada kemampuan awal Nn mampu menyelesaikan pada aspek menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK. Namun pada aspek identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan Nn mengalami kesulitan. Terbukti, Nn belum mampu mengerjakannya. Oleh karena itu, peneliti dan pelaksana memutuskan untuk memberikan tindakan siklus I untuk upaya meningkatkan kemampuan identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur. Skor penguasaan Nn pada siklus I adalah 70. Nn sudah menguasai identifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Namun, pada aspek menyusun kata menjadi kalimat berstruktur Nn mengalami kesulitan. Terbukti, Nn hanya mampu menjawab tiga soal dari enam soal. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik Nn sudah mampu mencapai target yang diharapkan.

Peneliti dan pelaksana pun ingin meningkatkan kembali kemampuan penguasaan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK. Pada siklus II peserta didik Nn kembali mendapatkan skor sebesar 100. Nn mengalami peningkatan yang signifikan. Terbukti, Nn mampu mengerjakan seluruh soal dengan benar meliputi aspek identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan Nn dalam identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK meningkat.

Berdasarkan perbandingan hasil kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur telah mencapai target yang telah ditentukan dengan menggunakan media "*Lucky Coin*". Peserta didik Jh dan Nn mengalami peningkatan dan tuntas. Sedangkan peserta didik Sr mengalami peningkatan.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Penelitian ini dapat dikatakan sudah berhasil untuk meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur karena penguasaan yang didapatkan peserta didik sudah mencapai skor 70 dari tindakan yang sudah dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Hasil analisis data kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur pada peserta didik tunarungu secara keseluruhan belum tuntas dan akan dilanjutkan pada siklus II. Dapat dilihat peserta didik Jh memperoleh skor 70, peserta didik Sr memperoleh skor 40, dan Nn memperoleh skor 70. Walaupun peserta didik Jh dan Nn sudah tuntas tetapi

peneliti meyakini bahwa dengan dilanjutkannya ke siklus II peserta didik Jh dan Nn akan meningkat skornya.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II diperoleh tingkat penguasaan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur pada peserta didik tunarungu bagi peserta didik kelas VI sebagai berikut:

Hasil analisis data kemampuan identifikasi dan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur pada peserta didik tunarungu secara keseluruhan tuntas dan dihentikan pada siklus II. Dapat dilihat peserta didik Jh pada siklus II memperoleh skor 90, peserta didik Sr memperoleh skor 70, dan peserta didik Nn memperoleh skor 100. Dari skor di atas disimpulkan bahwa semua peserta didik tunarungu telah melampaui skor penguasaan kalimat SPOK yang diharapkan sebesar 70.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penerapan media "*Lucky Coin*" dapat meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur bagi peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC Asyafi'iyah. Dapat dilihat dari hasil kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur peserta didik tunarungu terus meningkat dan melebihi kriteria yang diharapkan. Dengan menggunakan media "*Lucky Coin*" peserta didik tunarungu merasa antusias dan senang dalam pembelajaran menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan ini dikarenakan penggunaan media "*Lucky Coin*" sebagai media pembelajaran yang tepat bagi peserta didik tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian maka implikasi dari penelitian ini membuktikan bahwa media "*Lucky Coin*" yang sudah dilaksanakan dapat membantu kesulitan-kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur bagi peserta didik tunarungu kelas VI di SLB BC As Syafi'iyah. Melalui media "*Lucky Coin*" pembelajaran dikelas lebih interaktif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik

tunarungu lebih cepat memahami menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur.

Selain itu pula, penerapan media "*Lucky Coin*" dilaksanakan secara terus-menerus dan terprogram. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur, peserta didik termotivasi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Dilain pihak, hasil ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengajarkan pembelajaran dikelas.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka disarankan sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah SLB BC As Syafi'iyah dengan terbuktinya hasil penelitian tentang menyusun kata menjadi kalimat yang berstruktur dari penelitian tindakan kelas ini maka pihak sekolah hendaknya mendorong, memfasilitasi pendidik-pendidik untuk senantiasa melakukan penelitian tindakan kelas. Kemudian hasil penelitian disosialisasikan kepada pendidik-pendidik agar dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan sekolah.
2. Bagi pendidik khususnya pendidik luar biasa sebaiknya dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan kreatif sehingga mampu menarik peserta didik dalam suasana yang menyenangkan dan

memotivasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Kecerdasan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran khususnya pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat mengasah kemampuan pendidik dalam memecahkan masalah yang ditemukan di dalam kelas.

3. Bagi peneliti selanjutnya semoga penelitian ini dapat berguna sebagai acuan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sadiman, dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aqila Smart. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Katahati
- Azhar Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Choet, et.all. 1992. *Curriculum-Bases Asesment and Programmng*. USA: Allyn and Bacon
- Elly Sari Melinda. 2013. *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Farida Rahim. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- HM. Musfiqon. 2012. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Jhon W. Santrock. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Marisa, dkk. 2012. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Banten: Universitas Terbuka
- Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyono Abdurahrhman. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2012. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nani Melmuyani dan Caryoto. 2013. *Media Pembelajaran Adaptif*. Jakarta: PT LUXIMA MEDIA
- Rini Hildayani, dkk. 2008. *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Rostina Sundayana. 2014. *Media Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Alfabeta
- Rudi Susilana dan Cipi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Santi Susanti dan Sri Zulaihati. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- William Feldman. 2003. *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Zaenal Arifin dan Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo
- [http://www.academia.edu/9467190/PENGGUNAAN METODE PERMAINAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS](http://www.academia.edu/9467190/PENGGUNAAN_METODE_PERMAINAN_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN_BAHASA_INGGRIS), diakses pada tanggal 12 Agustus 2015
- <http://www.readingrockets.org/article/phonics-and-word-recognition-instruction-early-reading-programs-guidelines-accessibility>), diakses pada tanggal 06 Juli 2015
- <https://elgrid.wordpress.com/2011/12/26/pengertian-kalimat-2/>), diakses pada tanggal 9 Agustus 2015.
- <http://fatih-io.biz/pengertian-kalimat-menurut-para-ahli.html>), diakses pada tanggal 31 Agustus 2015.
- <http://belajarpsikologi.com/metode-permainan-dalam-pembelajaran/>), diakses pada tanggal 12 Agustus 2015.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANACARA GURU

Nama guru :

1. Apakah siswa kelas VI sudah bisa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK?

2. Bagaimana kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK?

3. Apakah media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?

4. Apakah hal ini berpengaruh pada prestasi akademik siswa?

5. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK?

Jakarta,

Guru Kelas

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI SEBELUM TINDAKAN

Hari :

Tanggal :

No.	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
1.	Kegiatan Awal	
2.	Kegiatan Inti	
3.	Kegiatan Akhir	

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI SELAMA TINDAKAN SIKLUS I**Pertemuan 1**

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Meminta siswa untuk duduk dan diri		
5.	Siswa menuliskan kalimat yang menyatakan siswa berdiri dan siswa duduk		
6.	Melakukan tanya jawab tentang kalimat berstruktur SP (Subjek-Predikat)		
7.	Siswa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SP (Subjek-Predikat) dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin"		
8.	Evaluasi		
9.	Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan		
10.	Berdoa		

Pertemuan 2

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Meminta siswa untuk menulis nama di papan tulis		
5.	Guru menuliskan kalimat "Jihan menulis nama di papan tulis"		
6.	Melakukan tanya jawab tentang kalimat berstruktur SPO (Subjek-Predikat- Objek)		
7.	Siswa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPO (Subjek-Predikat-Objek) dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin"		
8.	Evaluasi		
9.	Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan		
10.	Berdoa		

Pertemuan 3

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Mengulang kembali pembelajaran yang lalu		
5.	Melakukan tanya jawab tentang kalimat berstruktur SPO (Subjek-Predikat-Objek)		
6.	Siswa menyusun kata menjadi kalimat		

	berstruktur SPO (Subjek-Predikat-Objek) dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin"		
7.	Evaluasi		
8.	Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan		
9.	Berdoa		

Pertemuan 4

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Mengulang pembelajaran yang lalu		
5.	Siswa menentukan kata subjek, predikat, objek, dan keterangan		
6.	Siswa menuliskan kalimat berstruktur SPOK di papan tulis		
7..	Melakukan tanya jawab tentang kalimat berstruktur SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan)		
8.	Siswa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin"		
9.	Evaluasi		
10.	Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan		
11.	Berdoa		

Pertemuan 5

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Mengulang pembelajaran yang lalu		
5.	Siswa menentukan kata subjek, predikat, objek, dan keterangan		
6.	Siswa menuliskan kalimat berstruktur SPOK di papan tulis		
7..	Melakukan tanya jawab tentang kalimat berstruktur SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan)		
8.	Siswa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin"		
9.	Evaluasi		
10.	Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan		
11.	Berdoa		

Pertemuan 6

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Siswa mengerjakan tes siklus I		
5.	Berdoa		

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI SELAMA TINDAKAN SIKLUS II**Pertemuan 1**

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Siswa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPO (Subjek-Obejk-Predikat)		
5.	Melakukan tanya jawab tentang kalimat berstruktur SPO (Subjek-Predikat-Objek)		
6.	Siswa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPO (Subjek-Predikat-Objek) dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin"		
7.	Evaluasi		
8.	Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan		
9.	Berdoa		

Pertemuan 2

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Mengulang pembelajaran yang lalu		

5.	Melakukan tanya jawab tentang kalimat berstruktur SPO (Subjek-Predikat-Objek)		
6.	Siswa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPO (Subjek-Predikat-Objek) dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin"		
7.	Evaluasi		
8.	Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan		
9.	Berdoa		

Pertemuan 3

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Mengulang pembelajaran yang lalu		
5.	Siswa menentukan kata subjek, predikat, objek, dan keterangan		
6.	Siswa menuliskan kalimat berstruktur SPOK di papan tulis		
7..	Melakukan tanya jawab tentang kalimat berstruktur SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan)		
8.	Siswa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin"		
9.	Evaluasi		
10.	Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan		
11.	Berdoa		

Pertemuan 4

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Mengulang pembelajaran yang lalu		
5.	Siswa menentukan kata subjek, predikat, objek, dan keterangan		
6.	Siswa menuliskan kalimat berstruktur SPOK di papan tulis		
7..	Melakukan tanya jawab tentang kalimat berstruktur SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan)		
8.	Siswa menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin"		
9.	Evaluasi		
10.	Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan		
11.	Berdoa		

Pertemuan 5

Hari/ Tanggal :

No.	Aspek	Ya	Tidak
1.	Mengkondisikan siswa		
2.	Berdoa		
3.	Absensi		
4.	Siswa mengerjakan tes siklus I		
5.	Berdoa		

Lampiran 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)****SIKLUS I**

Nama Sekolah	: SLB As syafiiyah
Satuan Pendidikan	: SDLB B
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia (Menyusun kata menjadi kalimat berstruktur)
Kelas / Semester	: VI / I
Waktu	: 5 X Pertemuan (@ 30 Menit)
Tahun Pelajaran	: 2015 - 2016

Standar kompetensi : Menganalisis laporan dan teks dalam kolom khusus

Kompetensi dasar : Membaca sekilas informasi dalam kolom/rubrik khusus (majalah anak, koran, dll)

INDIKATOR**Pertemuan Pertama**

Menentukan subjek dalam suatu kalimat
Menentukan predikat dalam suatu kalimat
Menyusun kata menjadi kalimat SP

Pertemuan Ke Dua

Menentukan subjek dalam suatu kalimat
Menentukan predikat dalam suatu kalimat
Menentukan objek dalam suatu kalimat
Menyusun kata menjadi kalimat SPO

Pertemuan Ke Tiga

Menyusun kata menjadi kalimat SPO

Membaca kata menjadi kalimat berstruktur SPO

Pertemuan Ke Empat

Menentukan subjek dalam suatu kalimat

Menentukan predikat dalam suatu kalimat

Menentukan objek dalam suatu kalimat

Menentukan keterangan dalam suatu kalimat

Menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

Pertemuan Ke Lima

Menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

Membaca kata menjadi kalimat berstruktur

Pertemuan ke Enam

Tes siklus 1

TUJUAN PEMBELAJARAN

- **Pertemuan Pertama**
 - a. Peserta didik dapat menentukan subjek dalam suatu kalimat
 - b. Peserta didik dapat menentukan predikat dalam suatu kalimat
 - c. Peserta didik dapat menyusun kata menjadi kalimat SP

- **Pertemuan Ke Dua**
 - a. Peserta didik dapat menentukan subjek dalam suatu kalimat
 - b. Peserta didik dapat menentukan predikat dalam suatu kalimat
 - c. Peserta didik dapat menentukan objek dalam suatu kalimat
 - d. Peserta didik dapat menyusun kata menjadi kalimat SPO

- **Pertemuan Ke Tiga**
 - a. Peserta didik dapat menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPO
 - b. Peserta didik dapat membaca kalimat berstruktur SPO

- **Pertemuan Ke Empat**
 - a. Peserta didik dapat menentukan subjek dalam suatu kalimat
 - b. Peserta didik dapat menentukan predikat dalam suatu kalimat
 - c. Peserta didik dapat menentukan objek dalam suatu kalimat
 - d. Peserta didik dapat menentukan keterangan dalam suatu kalimat
 - e. Peserta didik dapat menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

- **Pertemuan Ke Lima**
 - a. Peserta didik dapat menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK
 - b. Peserta didik dapat membaca kalimat berstruktur SPOK

- **Pertemuan ke Enam**
 - Tes siklus I

ALOKASI WAKTU : 6 X Pertemuan (@ 30 Menit)

METODE PEMBELAJARAN

1. Diskusi Interaktif
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi
4. Observasi
5. Pemberian tugas

KEGIATAN PEMBELAJARAN**LANGKAH LANGKAH PEMBELAJARAN**

Pertemuan Pertama : Materi tentang kata subjek dan predikat

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	Kegiatan Awal a. Berdo'a bersama b. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran c. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi
2	Kegiatan Inti a. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang subjek dan predikat b. Melalui kartu kata, peserta didik memberikan contoh-contoh subjek dan predikat c. Melalui penggunaan media adaptif "Lucky Coin", masing-masing peserta didik menunjukkan kata subjek dan predikat d. Guru memberikan penugasan tentang menunjukkan subjek dan predikat	<ul style="list-style-type: none"> ○ Komunikasi ○ Rasa ingin tahu ○ Tanggung jawab
3	Kegiatan Penutup a. Menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari b. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan c. Berdoa bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Mandiri • Tanggung jawab

Pertemuan Ke dua : Materi tentang subjek, predikat, dan objek

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	Kegiatan Awal a. Berdo'a bersama b. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran c. Mengulas materi pelajaran yang	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi

	<p>lalu</p> <p>d. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan</p>	
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang subjek, predikat, dan objek</p> <p>b. Melalui kartu kata, peserta didik memberikan contoh-contoh subjek, predikat, dan objek</p> <p>c. Melalui penggunaan media adaptif "Lucky Coin", masing-masing peserta didik menyusun kalimat subjek, predikat, dan objek</p> <p>d. Guru memberikan penugasan tentang menyusun kalimat subjek, predikat, dan objek</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Komunikasi • Disiplin • Mandiri
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a. Menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari</p> <p>b. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan</p> <p>c. Berdoa bersama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Mandiri

Pertemuan Ke tiga : Materi tentang subjek, predikat, dan objek

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Berdo'a bersama</p> <p>b. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran</p> <p>c. Mengulas materi pelajaran yang lalu</p> <p>d. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang subjek, predikat, dan objek</p> <p>b. Melalui kartu kata, peserta didik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Komunikasi • Disiplin • Mandiri

	<p>memberikan contoh-contoh subjek, predikat, dan objek</p> <p>c. Melalui penggunaan media adaptif “Lucky Coin”, masing-masing peserta didik menyusun kalimat subjek, predikat, dan objek</p> <p>d. Guru memberikan penugasan tentang menyusun kalimat subjek, predikat, dan objek</p>	
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a. Menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari</p> <p>b. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan</p> <p>c. Berdoa bersama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Mandiri

Pertemuan Ke empat : Materi tentang menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Berdo'a bersama</p> <p>b. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran</p> <p>c. Mengulas materi pelajaran yang lalu</p> <p>d. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi
2	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Peserta didik menyimak penjelasan guru</p> <p>b. Melalui bimbingan, peserta didik menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK dengan menggunakan media adaptif “Lucky Coin”</p> <p>c. Peserta didik membaca kalimat berstruktur</p> <p>d. Guru memberikan penugasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Rasa ingin tahu ○ Komunikasi ○ Disiplin ○ Mandiri

3	Kegiatan Penutup a. Menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari b. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan c. Berdoa bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Mandiri • Tanggung jawab
---	--	---

Pertemuan Ke lima : Materi tentang menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	a. Kegiatan Awal b. Berdo'a bersama c. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran d. Mengulas materi pelajaran yang lalu e. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi
2	a. Kegiatan Inti b. Peserta didik menyimak penjelasan guru c. Melalui bimbingan, peserta didik menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin" d. Peserta didik mambaca kalimat berstruktur e. Guru memberikan penugasan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Rasa ingin tahu ○ Komunikasi ○ Disiplin ○ Mandiri
3	a. Kegiatan Penutup b. Menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari c. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan d. Berdoa bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Mandiri • Tanggung jawab

Pertemuan Ke enam : Evaluasi Siklus I

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	Kegiatan Awal a. Berdo'a bersama b. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran c. Mengulas materi pelajaran yang lalu d. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi
2	Kegiatan Inti a. Guru melakukan evaluasi untuk data siklus I tanpa menggunakan media adaptif "Lucky Coin"	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Mandiri • Komunikasi • Tanggung jawab
3	Kegiatan Penutup a. Berdoa bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Religi

EVALUASI

1. Tehnik : Tes
2. Bentuk :
 - Tes Lisan : Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung
 - Tes Tertulis : Isian
3. Instrumen :
 - Instrumen penilaian, kunci jawaban dan kriteria penskoran (terlampir)

INSTRUMEN SOAL**PERTEMUAN 1****Tentukanlah subjek dalam kalimat berikut !**

1. Dinda bermain
2. Ayah membaca
3. Bryan mencuci
4. Cika belajar
5. Ibu membeli

Tentukanlah predikat dalam kalimat berikut !

1. Dinda bermain
2. Ayah membaca
3. Bryan mencuci
4. Cika belajar
5. Ibu membeli

PERTEMUAN 2**Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat berstruktur****SPO !**

1. membeli – Kakak – buku
2. rambut – Lisa – menyisir
3. meja – Ibu – merapihkan
4. bermain – bola bekel – Heni
5. Rena – sepatu – membeli

Tentukanlah objek dalam kalimat berikut !

1. Ibu membeli sayur.
2. Dina menyiram tanaman.
3. Ayah mencuci motor.
4. Ayu bermain basket.
5. Joko makan ikan asin.

PERTEMUAN 3**Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat berstruktur****SPO !**

1. menyiram – bunga – Ibu
2. buah – adik – makan
3. lampu – Kakak – mematikan
4. meja – Sri – mendorong
5. membuka – pintu – Nani
6. bermain – handphone – Jihan
7. pohon – Siraj – menanam
8. susu – Nani – minum
9. nasi – makan – Budi
10. kertas – menggunting – Ibu guru

PERTEMUAN 4**Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat berstruktur****SPOK !**

1. Baju – membeli – ayah – di pasar
2. Ibu – di dapur – mencuci – piring

3. Baju – Desi – menyetrika – di kamar
4. Bermain – congklak – Sri – di halaman
5. Nani – sepatu – membeli – di pasar

Tentukanlah keterangan dalam kalimat berikut !

1. Ibu membeli buah di pasar.
2. Jihan makan ikan di rumah.
3. Ayah berangkat bekerja pada pagi hari.
4. Sri berangkat sekolah pukul 6:30.
5. Nani mengerjakan PR pada malam hari.

PERTEMUAN 5

Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat berstruktur

SPOK !

1. di kamar – Dodi – PR – mengerjakan
2. Ibu – buah – di rumah – memakan
3. Joko dan sarah – petak umpet – di halaman – bermain
4. Kue – Sri – membuat – di dapur
5. Membaca – buku – Joko – di kelas
6. kue – di warung – membeli – Jihan
7. menyiram – Nani – pagi hari – tanaman
8. merapihkan – Ibu – sore hari – meja
9. es krim – makan – Budi – di taman
10. pegunungan – menggambar – Nina – di sekolah

PERTEMUAN 6

EVALUASI SIKLUS I

1. Ibu menggoreng tempe di dapur. Letak subjek pada kalimat tersebut adalah ...
2. Jihan belajar matematika di meja belajar. Letak predikat dalam kalimat tersebut adalah ...
3. Nani bermain boneka di halaman. Letak objek pada kalimat tersebut adalah ...
4. Sri membeli sepatu di pasar. Letak keterangan pada kalimat tersebut adalah ...

Susunlah kalimat di bawah menjadi kalimat berstruktur SPOK!

5. Baju – Desi – di - menyetrika – kamar
6. Ke kantor – bekerja – Ayah – pergi
7. Mengerjakan – Sri – tugas – di kamar
8. kelas – Jihan – menyapu – pagi-pagi
9. di pasar – sayuran – membeli – kakak
10. buku – Jihan – di perpustakaan – membaca

KUNCI JAWABAN

PERTEMUAN 1

Subjek

1. Dinda
2. Ayah
3. Bryan
4. Cika
5. Ibu

Predikat

1. Bermain
2. Membaca
3. Mencuci
4. Belajar
5. Membeli

PERTEMUAN 2**Kalimat SPO**

1. Kakak membeli buku
2. Lisa menyisir rambut
3. Ibu merapihkan meja
4. Heni bermain bola bekel
5. Rena membeli sepatu

Objek

1. Sayur
2. Tanaman
3. Motor
4. Basket
5. Ikan asin

PERTEMUAN 3

1. Ibu menyiram bunga
2. Adik makan buah
3. Kakak mematikan lampu
4. Sri mendorong meja
5. Nani membuka pintu
6. Jihan bermain handphone
7. Siraj menanam pohon
8. Nani minum susu

9. Budi makan nasi
10. Ibu guru menggunting kertas

PERTEMUAN 4

1. Ayah membeli baju di pasar
2. Ibu mencuci piring di dapur
3. Desi menyetrika baju di kamar
4. Sri bermain congklak di halaman
5. Nani membeli sepatu di pasar

Kata Keterangan

1. Di pasar
2. Di rumah
3. Pagi-pagi
4. Pukul 6:30
5. Malam-malam

PERTEMUAN 5

1. Dodi mengerjakan PR di kamar
2. Ibu memakan buah di rumah
3. Joko dan Sarah bermain petak umpet di halaman
4. Sri membuat kue di dapur
5. Joko membaca buku di kelas
6. Jihan membeli kue diwarung
7. Nani menyiram tanaman pagi-pagi
8. Ibu merapihkan meja sore hari
9. Budi makan es krim di taman
10. Nani menggambar pegunungan di sekolah

PERTEMUAN 6

1. Ibu
2. Belajar
3. Boneka
4. Di pasar
5. Desi menyetrika baju di kamar
6. Ayah pergi bekerja ke kantor
7. Sri mengerjakan tugas di kamar
8. Jihan menyapu kelas pagi-pagi
9. Kakak membeli sayuran di pasar
10. Jihan membaca buku di perpustakaan

Pedoman pensekoran

Jawaban salah skor = 0

Jawaban benar skor = 1

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor perolehan}} \times 100$$

Jakarta, Oktober 2015

Guru Kelas VI

Peneliti

()

()

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB As Syafiiyah

()

Materi Ajar

Kalimat memiliki unsur-unsur penyusun. Gabungan dari unsur-unsur kalimat tersebut akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Banyak bentuk struktur kalimat. Salah satu jenis struktur kalimat adalah S-P-O-K. Kalimat dengan struktur ini dapat memberikan informasi yang jelas.

Dalam pola kalimat bahasa Indonesia, subjek biasanya terletak sebelum predikat, kecuali jenis kalimat inversi. Subjek umumnya berwujud nomina, tetapi pada kalimat-kalimat tertentu, katagori lain bisa juga mengisi kedudukan subjek.

Predikat dalam pandangan aliran struktural dianggap unsur yang paling penting dan merupakan inti kalimat. Predikat dalam bahasa Indonesia bisa berwujud kata atau frasa verbal, adjektival, dan nominal. Disamping predikat, kalimat umumnya mempunyai unsur yang berfungsi sebagai subjek.

Objek bukan unsur wajib dalam kalimat. Keberadaanya umumnya terletak setelah predikat yang berkatagori verbal transitif. Objek pada kalimat aktif akan berubah menjadi subjek jika kalimatnya dipasifkan. Demikian pula, objek pada kalimat pasif akan menjadi subjek jika kalimatnya dijadikan kalimat aktif. Objek umumnya berkategori nomina. Keterangan terbagi menjadi beberapa macam seperti keterangan waktu dan keterangan tempat.

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang berstruktur SPOK:

1. Adik sedang bermain bola di lapangan.

S P O K

2. Ibu berbelanja buah di pasar.

S P O K

3. Ayah mengendarai motor ke kantor.

S P O K

Lampiran 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
SIKLUS II

Nama Sekolah : SLB As syafiiyah
 Satuan Pendidikan : SDLB B
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 (Menyusun kata menjadi kalimat berstruktur)
 Kelas / Semester : VI / I
 Waktu : 5 X Pertemuan (@ 30 Menit)
 Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

Standar kompetensi : Menganalisis laporan dan teks dalam kolom khusus

Kompetensi dasar : Membaca sekilas informasi dalam kolom/rubrik khusus (majalah anak, koran, dll)

INDIKATOR**Pertemuan Pertama**

Menentukan kata menjadi kalimat SPO
 Membaca kata menjadi kalimat SPO

Pertemuan Ke Dua

Menentukan kata menjadi kalimat SPO
 Membaca kata menjadi kalimat SPO

Pertemuan Ke Tiga

Menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

Membaca kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

Pertemuan Ke Empat

Menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

Membaca kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

Pertemuan Ke Lima

Tes siklus II

TUJUAN PEMBELAJARAN➤ **Pertemuan Pertama**

- a. Peserta didik dapat menentukan kata menjadi kalimat SPO
- b. Peserta didik dapat membaca kata menjadi kalimat SPO

➤ **Pertemuan Ke Dua**

- a. Peserta didik dapat menentukan kata menjadi kalimat SPO
- b. Peserta didik dapat membaca kata menjadi kalimat SPO

➤ **Pertemuan Ke Tiga**

- a. Menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK
- b. Membaca kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

➤ **Pertemuan Ke Empat**

- a. Menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK
- b. Membaca kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

➤ **Pertemuan Ke Lima**

Tes siklus II

ALOKASI WAKTU : 5 X Pertemuan (@ 30 Menit)

METODE PEMBELAJARAN

1. Diskusi Interaktif
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi
4. Observasi
5. Pemberian tugas

KEGIATAN PEMBELAJARAN

LANGKAH LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama : Materi tentang SPO

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	Kegiatan Awal a. Berdo'a bersama b. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran c. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi
2	Kegiatan Inti a. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang subjek, predikat, dan objek b. Melalui kartu kata, peserta didik memberikan contoh-contoh subjek, predikat, dan objek c. Melalui penggunaan media adaptif "Lucky Coin", masing-masing peserta didik menyusun kalimat subjek, predikat, dan objek d. Guru memberikan penugasan tentang menyusun kalimat subjek, predikat, dan objek	<ul style="list-style-type: none"> ○ Komunikasi ○ Rasa ingin tahu ○ Tanggung jawab
3	Kegiatan Penutup a. Menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Mandiri • Tanggung jawab

	b. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan c. Berdoa bersama	
--	---	--

Pertemuan Ke dua : Materi tentang subjek, predikat, dan objek

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	Kegiatan Awal a. Berdo'a bersama b. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran c. Mengulas materi pelajaran yang lalu d. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi
2	Kegiatan Inti a. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang subjek, predikat, dan objek b. Melalui kartu kata, peserta didik memberikan contoh-contoh subjek, predikat, dan objek c. Melalui penggunaan media adaptif "Lucky Coin", masing-masing peserta didik menyusun kalimat subjek, predikat, dan objek d. Guru memberikan penugasan tentang menyusun kalimat subjek, predikat, dan objek	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Komunikasi • Disiplin • Mandiri
3	Kegiatan Penutup a. Menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari b. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan c. Berdoa bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Mandiri

Pertemuan Ke tiga : Materi tentang subjek, predikat, objek, keterangan

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	Kegiatan Awal a. Berdo'a bersama b. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran c. Mengulas materi pelajaran yang lalu d. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi
2	Kegiatan Inti a. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang subjek, predikat, objek, dan keterangan b. Melalui kartu kata, peserta didik memberikan contoh-contoh subjek, predikat, objek, dan keterangan c. Melalui penggunaan media adaptif "Lucky Coin", masing-masing peserta didik menyusun kalimat subjek, predikat, objek, dan keterangan d. Guru memberikan penugasan tentang menyusun kalimat subjek, predikat, objek, dan keterangan	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Komunikasi • Disiplin • Mandiri
3	Kegiatan Penutup a. Menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari b. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan c. Berdoa bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Mandiri

Pertemuan Ke empat : Materi tentang menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	Kegiatan Awal a. Berdo'a bersama b. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran c. Mengulas materi pelajaran yang lalu d. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi
2	Kegiatan Inti a. Peserta didik menyimak penjelasan guru b. Melalui bimbingan, peserta didik menyusun kata menjadi kalimat berstruktur SPOK dengan menggunakan media adaptif "Lucky Coin" c. Peserta didik membaca kalimat berstruktur d. Guru memberikan penugasan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Rasa ingin tahu ○ Komunikasi ○ Disiplin ○ Mandiri
3	Kegiatan Penutup a. Menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari b. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan c. Berdoa bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Mandiri • Tanggung jawab

Pertemuan Ke Lima : Evaluasi Siklus II

NO	KEGIATAN	NILAI YANG DI KEMBANGKAN
1	Kegiatan Awal a. Berdo'a bersama b. Mengkondisikan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Disiplin • Rasa ingin tahu • Komunikasi

	c. Mengulas materi pelajaran yang lalu d. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di laksanakan	
2	Kegiatan Inti a. Guru melakukan evaluasi untuk data siklus II tanpa menggunakan media adaptif “Lucky Coin”	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Mandiri • Komunikasi • Tanggung jawab
3	Kegiatan Penutup a. Berdoa bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Religi

EVALUASI

4. Tehnik : Tes
5. Bentuk :
 - Tes Lisan : Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung
 - Tes Tertulis : Isian
6. Instrumen :
 - Instrumen penilaian, kunci jawaban dan kriteria penskoran (terlampir)

INSTRUMEN SOAL

PERTEMUAN 1

Susunlah kalimat di bawah menjadi kalimat berstruktur SPO!

1. menggunting – kuku – kakak
2. Sri – kertas – melipat
3. gigi – Jihan – menyikat
4. buku – Nani – merapihkan
5. menyimpan – baju – ibu
6. sepeda – membeli – ayah
7. meniup – Siraj – balon
8. uang – menghitung – Om Hendra

9. Teh – membuat – Jihan
10. Lantai – menyapu – Sri

PERTEMUAN 2

Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat berstruktur SPO !

1. membeli – Kakak – buku
2. rambut – Lisa – menyisir
3. meja – Ibu – merapihkan
4. bermain – bola bekel – Heni
5. Rena – sepatu – membeli
6. bermain – handphone – Jihan
7. pohon – Siraj – menanam
8. susu – Nani – minum
9. nasi – makan – Budi
10. kertas – menggunting – Ibu guru

PERTEMUAN 3

Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat berstruktur SPOK !

1. di kelas – Nabila – kacamata – memakai
2. Nani – ke sekolah – tas – membawa
3. Jihan – matematika – di rumah – belajar
4. di tempat sampah – Sri – sampah – membuang
5. pagi hari – pergi – Ayah – bekerja
6. kue – di dapur – membuat – Jihan
7. mengambil – Nani – baju – di lemari
8. menyapu – Ibu – pagi hari – lantai

9. sekolah – berangkat – Nani – pukul 6.30
10. di dinding – semut – melihat – Siraj

PERTEMUAN 4

Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat berstruktur SPOK !

1. belalang – Siraj – di taman – menangkap
2. Nani – membaca – di perpustakaan – buku
3. Nasi goreng – memasak – di pagi hari – ibu
4. memakan – sapi – rumput – di ladang
5. mengambil – penggaris – Jihan – di atas meja
6. di kelas – meja – merapihkan – Sri
7. tanaman – Nani – di kebun – menyiram
8. mengepel – Jihan – di pagi hari – lantai
9. sekolah – pulang – Nani – pukul 12.00
10. Ibu guru – menulis – soal – di papan tulis

PERTEMUAN 5

EVALUASI SIKLUS II

1. Ibu menggoreng tempe di dapur. Letak subjek pada kalimat tersebut adalah ...
2. Jihan belajar matematika di meja belajar. Letak predikat dalam kalimat tersebut adalah ...
3. Nani bermain boneka di halaman. Letak objek pada kalimat tersebut adalah ...

4. Sri membeli sepatu di pasar. Letak keterangan pada kalimat tersebut adalah ...

Susunlah kalimat di bawah menjadi kalimat berstruktur SPOK!

5. Baju – Desi – di - menyetrika – kamar
6. Ke kantor – bekerja – Ayah – pergi
7. Mengerjakan – Sri – tugas – di kamar
8. kelas – Jihan – menyapu – pagi-pagi
9. di pasar – sayuran – membeli – kakak
10. buku – Jihan – di perpustakaan – membaca

KUNCI JAWABAN

PERTEMUAN 1

6. Kakak menggunting kuku
7. Sri melipat kertas
8. Jihan menyikat gigi
9. Nani merapihkan buku
10. Ibu menyimpan baju
11. Ayah membeli sepeda
12. Siraj meniup balon
13. Om hendra menghitung uang
14. Jihan membuat teh
15. Sri menyapu lantai

PERTEMUAN 2

6. Kakak membeli buku
7. Lisa menyisir rambut
8. Ibu merapihkan meja
9. Heni bermain bola bekel
10. Rena membeli sepatu

11. Jihan bermain handphone
12. Siraj menanam pohon
13. Nani minum susu
14. Budi makan nasi
15. Ibu guru menggunting kertas

PERTEMUAN 3

1. Nabila memakai kaca mata di kelas
2. Nani membawa tas ke sekolah
3. Jihan belajar matematika di rumah
4. Sri membuang sampah di tempat sampah
5. Ayah pergi bekerja pagi hari
6. Jihan membuat kue di dapur
7. Nani mengambil baju di lemari
8. Ibu menyapu lantai pagi hari
9. Nani berangkat sekolah pukul 06.30
10. Siraj melihat semut di dinding

PERTEMUAN 4

1. Siraj menangkap belalang di taman
2. Nani membaca buku di perpustakaan
3. Ibu memasak nasi goreng di pagi hari
4. Sapi memakan rumput di ladang
5. Jihan mengambil penggaris di atas meja
6. Sri merapikan meja di kelas
7. Nani menyiram tanaman di kebun
8. Jihan mengepel lantai di pagi hari
9. Nani pulang sekolah pukul 12.00
10. Ibu guru menulis soal di papan tulis

PERTEMUAN 5

1. Ibu
2. Belajar
3. Boneka
4. Di pasar
5. Desi menyetrika baju di kamar
6. Ayah pergi bekerja ke kantor
7. Sri mengerjakan tugas di kamar
8. Jihan menyapu kelas pagi-pagi
9. Kakak membeli sayuran di pasar
10. Jihan membaca buku di perpustakaan

Pedoman pensekoran

Jawaban salah skor = 0

Jawaban benar skor = 1

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor perolehan}} \times 100$$

Jakarta, Oktober 2015

Guru Kelas VI

Peneliti

()

()

Mengetahui,
Kepala Sekolah SLB As Syafiiyah

()

Materi Ajar

Kalimat memiliki unsur-unsur penyusun. Gabungan dari unsur-unsur kalimat tersebut akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Banyak bentuk struktur kalimat. Salah satu jenis struktur kalimat adalah S-P-O-K. Kalimat dengan struktur ini dapat memberikan informasi yang jelas.

Dalam pola kalimat bahasa Indonesia, subjek biasanya terletak sebelum predikat, kecuali jenis kalimat inversi. Subjek umumnya berwujud nomina, tetapi pada kalimat-kalimat tertentu, katagori lain bisa juga mengisi kedudukan subjek.

Predikat dalam pandangan aliran struktural dianggap unsur yang paling penting dan merupakan inti kalimat. Predikat dalam bahasa Indonesia bisa berwujud kata atau frasa verbal, adjektival, dan nominal. Disamping predikat, kalimat umumnya mempunyai unsur yang berfungsi sebagai subjek.

Objek bukan unsur wajib dalam kalimat. Keberadaanya umumnya terletak setelah predikat yang berkatagori verbal transitif. Objek pada kalimat aktif akan berubah menjadi subjek jika kalimatnya dipasifkan. Demikian pula, objek pada kalimat pasif akan menjadi subjek jika kalimatnya dijadikan kalimat aktif. Objek umumnya berkategori nomina. Keterangan terbagi menjadi beberapa macam seperti keterangan waktu dan keterangan tempat.

Lampiran 7

Jadwal Penelitian

SIKLUS	TANGGAL	AGENDA
SIKLUS I	23 Oktober 2015	TES AWAL
	24-29 Oktober 2015	PERENCANAAN
	30 Oktober 2015	PERTEMUAN 1
	5 November 2015	PERTEMUAN 2
	6 November 2015	PERTEMUAN 3
	12 November 2015	PERTEMUAN 4
	13 November 2015	PERTEMUAN 5
	19 November 2015	TES SIKLUS I
SIKLUS II	20 November 2015	PERTEMUAN 1
	26 November 2015	PERTEMUAN 2
	27 November 2015	PERTEMUAN 3
	1 Desember 2015	PERTEMUAN 4
	4 Desember 2015	TES SIKLUS II

Lampiran 9

DAFTAR HADIR DAN TANGGAL PELAKSANAAN SIKLUS I DAN II

No.	Nama	SIKLUS I						SIKLUS 2				
		30/10	5/11	6/11	12/11	13/11	19/11	20/11	26/11	27/11	1/11	4/12
1.	Jh	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Sr	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√
3.	Nn	√	-	√	√	√	√	-	√	-	-	√

Lampiran 10

FOTO PELAKSANAAN SAAT TINDAKAN SIKLUS I DAN II

Peserta didik sedang menentukan giliran bermain dengan “gambreng”



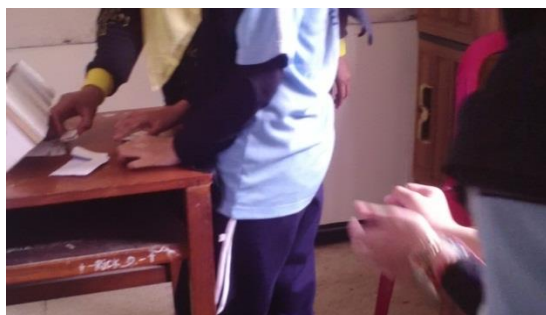
Peserta didik sedang bermain “*Lucky Coin*”



Peserta didik Nn sedang menempel bintang sebagai *reward* bermain.



Pendidik sedang menjelaskan



Pendidik sedang membantu peserta didik menyusun kata menjadi kalimat berstruktur



Peserta didik sedang menjawab pertanyaan dari guru



Peserta didik Nn sedang mengerjakan evaluasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hendrawan Wicaksono. Lahir di Jakarta pada tanggal 24 Desember 1994 dari pasangan Bapak Gatot Sunanto dan Ibu Ning Wigati. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan di SDN 05 Pg Jatinegara Kaum, lulus pada tahun 2006 kemudian melanjutkan studi ke SMP Budhaya II St. Agustinus dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Budhaya II St. Agustinus sampai dengan 2012, dan melanjutkan pendidikan jenjang S1 Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta. Penulis aktif dalam kegiatan berorganisasi. Sejak tahun 2012 sampai 2014 penulis ikut serta pada pengurusan BEMJ PLB.